BAB II
LANDASAN TEORI

A. Strategi Pembelajaran

Untuk mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif dan kondusif, diperlukan berbagai upaya yang dapat mendukung pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan oleh pendidik. Salah satu langkah yang dapat ditempuh adalah menerapkan strategi pembelajaran yang disusun sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta mempertimbangkan ketersediaan sumber daya yang ada. Oleh sebab itu, pada bagian berikutnya akan diuraikan mengenai konsep strategi pembelajaran, komponen-komponen yang membentuknya, serta fungsi strategi pembelajaran dalam perspektif klasik dan modern.

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan pendekatan yang digunakan oleh guru dalam mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara optimal. Dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, strategi yang diterapkan perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik serta metode yang digunakan, sehingga mampu menghasilkan kemampuan membaca yang baik dan sesuai kaidah.

Pada awalnya, konsep strategi muncul dalam konteks militer, terutama dalam perencanaan peperangan. Untuk mencapai kemenangan, seorang panglima atau komandan terlebih dahulu menyusun strategi

berdasarkan pengetahuan serta pengalaman yang dimilikinya.[1] Secara istilah, strategi dapat dimaknai sebagai rangkaian langkah atau upaya yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Dalam perspektif manajemen, strategi mencakup serangkaian kegiatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi. Selain itu, strategi juga dapat dimaknai sebagai seni dalam mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[2]

Pembelajaran dapat dimaknai sebagai proses interaksi dan kolaborasi antara pendidik dan peserta didik dalam memanfaatkan seluruh potensi serta sumber daya yang tersedia. Sumber tersebut dapat berasal dari dalam diri peserta didik, seperti bakat, minat, dan kemampuan dasar, maupun dari faktor eksternal seperti lingkungan, sarana, dan sumber belajar, yang semuanya dimanfaatkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.[3] Secara khusus, pembelajaran dapat dimaknai sebagai aktivitas yang dirancang oleh pendidik dengan memanfaatkan berbagai media dan lingkungan belajar yang tersedia untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.[4]

---

[1] Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 13.
[2] Sesra Budio, *Strategi Manajemen Sekolah* Vol. 2, No. 2, Jurnal Menata: 2020, 58.
[3] Rustam Efendy Rasyid, s*trategi pembelajaran* (Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia 2023) 17.
[4] Isnu Hidayat, *Strategi Pembelajaran Populer* (Yogyakarta: Diva Press, 2019), 15.

Berdasarkan pengertian tersebut, strategi pembelajaran dapat dimaknai sebagai serangkaian langkah yang dirancang dan diterapkan oleh pendidik dalam rangka mengembangkan pengetahuan, memperbaiki sikap, membentuk kepribadian, serta meningkatkan keterampilan peserta didik. Proses tersebut dilaksanakan dengan memanfaatkan media dan lingkungan belajar yang tersedia guna mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Namun demikian, terdapat beragam pandangan dari para ahli yang memberikan definisi strategi pembelajaran dalam cakupan yang lebih luas. Berikut ini akan diuraikan beberapa definisi strategi pembelajaran menurut para ahli:

a. Menurut Kemp sebagaimana dalam kutipan Rusman, strategi pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru serta peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.[5]
b. Gerlach dan Ely, dalam kutipan Hamzah B. Uno, menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan berbagai cara yang dipilih dalam penyampaian metode pembelajaran pada suatu lingkungan belajar tertentu. Lebih lanjut, strategi pembelajaran juga mencakup ruang lingkup serta urutan kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang optimal bagi peserta didik.[6]

---

[5] Rusman, *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010) 132.
[6] Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 1.

c. Menurut Wina Sanjaya, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan atau rangkaian kegiatan yang mencakup penggunaan metode serta pemanfaatan berbagai sumber daya dalam proses pembelajaran.[7]

d. Nana Sudjana menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah langkah-langkah yang dilaksanakan oleh guru dalam menerapkan rencana pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya.[8]

e. Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu usaha untuk mencapai tujuan tertentu dengan melakukan analisis dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki oleh suatu organisasi atau kelompok.[9]

Berdasarkan uraian tersebut, strategi pembelajaran dalam penelitian ini menitikberatkan pada peran guru dalam mengelola proses pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode At-Tanzil dalam sistem pendidikan berbasis asrama.

2. Komponen Strategi Pembelajaran

Walter Dick dan Lou Carey mengemukakan bahwa strategi pembelajaran mencakup lima komponen utama, yakni kegiatan awal,

---

[7] Vita Riahni Saragi, *Strategi Pembelajaran dan Motivasi Belajar : Dari Teori Hingga Empirik Dalam Meningkatkan Kemampuan Memahami Teks Eksposisi* (Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2023) 13.

[8] Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2000), 147.

[9] Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif; Dari Teori dan Praktik* (Jakarta : PT Raja Grafido Persada, 2017), 61.

penyampaian materi, keterlibatan peserta didik, evaluasi melalui tes, dan tindak lanjut pembelajaran.[10]

a. Kegiatan Pendahuluan

Komponen tersebut berperan dalam proses pembelajaran untuk membangkitkan motivasi belajar, menjelaskan tujuan pembelajaran, serta memfokuskan perhatian peserta didik agar siap mengikuti kegiatan belajar.

Sejalan dengan hal tersebut, Walter Dick dan Lou Carey sebagaimana dikutip oleh Al Muchtar menyatakan bahwa pada tahap awal pembelajaran formal terdapat tiga aspek penting yang perlu diperhatikan, yaitu membangun motivasi peserta didik, menyampaikan informasi mengenai materi yang akan dipelajari, serta memastikan adanya pengetahuan awal atau prasyarat yang dimiliki peserta didik untuk memahami materi yang disampaikan.[11]

Menurut Nurani, pada komponen pendahuluan pembelajaran dapat dikembangkan berbagai bentuk kegiatan dengan menggunakan prosedur yang beragam sesuai dengan kebutuhan proses pembelajaran. Yaitu dengan cara menjelaskan secara singkat materi pelajaran, mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki peserta didik

[10] Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran* (Medan: Perdana Publishing 2017) 5
[11] Al-Muchtar, Suwarna, dkk. *Strategi Pembelajaran PKn*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007) 12

dalam kehidupan sehari-hari, serta menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.[12]

b. Penyampaian Informasi

Pada tahap ini, pendidik menentukan secara rinci informasi, konsep, aturan, serta prinsip yang akan disampaikan kepada peserta didik. Tahap ini menjadi bagian utama dalam proses penyampaian materi pembelajaran. Akan tetapi, kesalahan yang kerap muncul adalah penyampaian informasi yang terlalu banyak, khususnya ketika sebagian materi yang diberikan tidak relevan dengan tujuan pembelajaran.[13]

Dalam proses penyampaian informasi pembelajaran, pendidik perlu memiliki pemahaman yang menyeluruh terhadap situasi dan kondisi yang ada. Dalam proses tersebut, terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan, yaitu urutan penyajian materi, ruang lingkup atau cakupan materi, serta jenis materi yang akan diberikan kepada peserta didik.

1) Urutan penyampaian materi pembelajaran perlu dirancang dan disusun secara sistematis agar sesuai dengan alur yang tepat. Materi pembelajaran hendaknya disampaikan secara bertahap, dimulai dari hal-hal yang bersifat konkret menuju yang abstrak, atau dari materi yang sederhana menuju materi yang lebih kompleks. Di samping itu,

[12] Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran* (Medan: Perdana Publishing 2017) 12
[13] Ibid. 6

pendidik perlu memperhatikan apakah penyampaian materi dilakukan secara sistematis dan berurutan, atau dapat disajikan secara fleksibel, seperti dari teori ke praktik ataupun sebaliknya sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Penyusunan urutan penyampaian materi secara sistematis dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi pembelajaran secara lebih efektif dan efisien.[14]

2) Cakupan materi dalam proses pembelajaran ditentukan oleh karakteristik peserta didik dan jenis materi yang diajarkan. Pada dasarnya, ruang lingkup materi telah tergambar dalam rumusan tujuan pembelajaran. Jika tujuan pembelajaran berfokus pada aspek fakta, maka ruang lingkup materi yang disajikan cenderung lebih terbatas dibandingkan dengan tujuan pembelajaran yang menitikberatkan pada aspek prosedural.
3) Materi pembelajaran yang disampaikan pada umumnya terdiri atas kombinasi beberapa jenis, yaitu pengetahuan, keterampilan, serta sikap. Pengetahuan mencakup fakta serta informasi yang bersifat rinci, keterampilan berkaitan dengan langkah-langkah, prosedur, dan kondisi tertentu, sedangkan sikap meliputi pandangan, gagasan, saran, maupun respons terhadap suatu hal.

David Merrill (1977:37) menyatakan bahwa materi pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis, yakni fakta, konsep, prinsip,

[14] Nurani, Yuliani, dkk. Strategi Pembelajaran. (Jakarta: Pusat Penerbitan UT, 2003). 19

dan prosedur. Masing-masing jenis materi tersebut membutuhkan strategi penyampaian yang berbeda sesuai dengan karakteristik dan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menentukan strategi pembelajaran, pendidik perlu terlebih dahulu memahami karakteristik materi yang akan disampaikan agar strategi yang diterapkan dapat sesuai dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.[15]

c. Partisipasi Peserta Didik

Keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran memiliki peran yang sangat penting. Hasil pembelajaran akan lebih optimal apabila peserta didik berpartisipasi dalam berbagai kegiatan latihan yang selaras dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.[16]

Keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran mencakup beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan.

1) Latihan dan praktik sebaiknya diberikan setelah peserta didik memahami pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang menjadi target pembelajaran. Hal tersebut bertujuan agar materi yang telah dipelajari dapat dipahami, tertanam, dan dikuasai secara lebih optimal oleh peserta didik. Dengan demikian, peserta didik perlu diberi kesempatan untuk mengaplikasikan dan melatih pengetahuan, sikap, serta keterampilan yang telah diperoleh.

[15] Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran* (Medan: Perdana Publishing 2017) 10
[16] Nurani, Yuliani, dkk. Strategi Pembelajaran. (Jakarta: Pusat Penerbitan UT, 2003).8

2) Umpan balik adalah tanggapan yang diberikan pendidik setelah peserta didik menampilkan hasil belajar dalam bentuk perilaku atau tindakan tertentu. Umpan balik memungkinkan peserta didik untuk mengetahui tingkat ketepatan hasil yang telah dicapai serta bagian yang masih perlu diperbaiki. Umpan balik dapat diberikan dalam bentuk penguatan positif maupun penguatan negatif sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Penguatan positif, seperti pujian atau bentuk apresiasi lainnya, diberikan untuk mempertahankan perilaku yang telah baik. Sementara itu, penguatan negatif digunakan sebagai upaya untuk memperbaiki serta mengurangi perilaku yang dinilai kurang tepat.[17]

d. Pelaksanaan Tes

Tes pada dasarnya digunakan pendidik untuk menilai ketercapaian tujuan pembelajaran khusus sekaligus mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pelaksanaan tes pada umumnya dilaksanakan pada akhir proses pembelajaran setelah peserta didik mengikuti tahapan-tahapan seperti penyampaian tujuan, pemberian materi, dan kegiatan latihan atau praktik.[18]

[17] Ibid.8
[18] Ibid.8

e. Kegiatan Tindak Lanjut

Kegiatan lanjutan atau tindak lanjut pada dasarnya memiliki keterkaitan yang erat dengan hasil tes yang telah dilaksanakan sebelumnya. Tahap ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui berbagai bentuk tindak lanjut yang disesuaikan dengan hasil evaluasi yang telah diperoleh.

Adapun berbagai kegiatan yang dapat dilaksanakan untuk mengoptimalkan hasil belajar peserta didik adalah sebagai berikut.

1) Pemberian tugas atau latihan kepada peserta didik untuk dikerjakan secara mandiri di rumah.
2) Pengulangan atau penjelasan kembali materi yang belum dipahami serta dianggap sulit oleh peserta didik.
3) Mendorong peserta didik untuk mengulang pembelajaran dan membaca kembali materi tertentu guna memperdalam pemahaman mereka.
4) Pemberian motivasi dan bimbingan belajar kepada peserta didik agar lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran.[19]

Menurut Suparman, strategi pembelajaran terdiri atas empat komponen utama, yaitu sebagai berikut.

[19] Winataputra, Udin S., *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2001) 9

a) Urutan kegiatan pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan pendidik dalam menyampaikan materi kepada peserta didik secara sistematis dan terarah.
b) Metode pembelajaran adalah cara yang diterapkan pendidik dalam mengelola materi serta mengorganisasi peserta didik agar proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien.
c) Media pembelajaran adalah sarana atau bahan instruksional yang digunakan oleh pendidik dan peserta didik untuk menunjang proses pembelajaran.
d) Waktu pembelajaran adalah alokasi waktu yang digunakan oleh pendidik dan peserta didik dalam menjalankan setiap tahapan proses pembelajaran.[20]

3. Tujuan dan Manfaat Strategi Pembelajaran

Pada dasarnya, setiap teori disusun dengan tujuan tertentu serta memiliki nilai kegunaan yang ingin dicapai. Demikian pula teori mengenai strategi pembelajaran yang senantiasa berkaitan dengan aspek tujuan dan manfaat dalam penerapannya. Kedua aspek tersebut pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dalam pembahasan yang berdiri sendiri, karena setiap teori memiliki tujuan sekaligus manfaat tertentu yang menjadi ciri khas dan pembeda dari teori-teori lainnya. Oleh karena itu, tujuan dan manfaat suatu teori sebaiknya dibahas secara terpadu dalam satu kesatuan pembahasan agar tidak menimbulkan pemisahan fokus

[20] Suparman, Atwi. *Desain Instruksional*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005). 167

yang dapat membingungkan pembaca maupun peneliti. Berikut ini akan dipaparkan tujuan dan manfaat strategi pembelajaran:

a. Tujuan Strategi Pembelajaran

1) Mengoptimalkan proses pembelajaran pada ranah afektif peserta didik.

Ranah afektif berhubungan dengan sistem nilai (value) yang merupakan konstruksi konseptual dalam aspek kognitif manusia dan bersifat laten sehingga tidak dapat diamati secara langsung secara empiris. Optimalisasi ranah afektif berkontribusi dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki sikap positif serta keterampilan motorik yang memadai. Hal tersebut diharapkan dapat dicapai melalui penerapan strategi pembelajaran yang aktif serta mendorong keterlibatan peserta didik secara optimal.

2) Meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, peserta didik sering kali menunjukkan sikap pasif sehingga hasil belajar yang dicapai cenderung hanya berfokus pada aspek kognitif semata. Idealnya, proses pembelajaran harus mampu mencapai keseimbangan hasil belajar pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan. Keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran dapat mendorong mereka untuk

mengeksplorasi makna secara mandiri dan membangun pemahaman terhadap materi yang dipelajari.[21]

b. Manfaat Strategi Pembelajaran

Secara khusus, manfaat strategi pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua kategori utama, yakni manfaat bagi peserta didik dan manfaat bagi tenaga pendidik.[22]

Manfaat bagi pesertra didik:

1) Peserta didik dibiasakan untuk melaksanakan kegiatan belajar berdasarkan perencanaan yang disesuaikan dengan kapasitas serta karakteristik kemampuan masing-masing individu.
2) Peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang beragam dibandingkan dengan peserta didik lainnya, meskipun dalam beberapa aspek mereka juga memiliki pengalaman belajar yang serupa.
3) Peserta didik dapat mengoptimalkan pencapaian hasil belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuan belajar masing-masing.
4) Terbentuknya persaingan yang sehat dan konstruktif dalam rangka mencapai hasil pembelajaran secara efektif dan efisien.

[21] Mislan, *Buku Ajar Strategi Pembelajaran* (Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha 2019) 3
[22] Isnu Hidayat, *Strategi Pembelajaran Populer* (Yogyakarta : Diva Press, 2019) 34-36

5) Peserta didik akan memperoleh kepuasan apabila mampu mencapai hasil pembelajaran sesuai dengan target yang telah ditentukan.
6) Peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengikuti kegiatan remedial atau mengulang penilaian kompetensi apabila belum memenuhi standar yang telah ditentukan.

Manfaat bagi pendidik:

1) Pendidik dapat mengelola proses pembelajaran secara terarah sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.
2) Pendidik dapat memantau perkembangan kemampuan peserta didik secara berkala dan berkelanjutan.
3) Pendidik dapat mengidentifikasi tingkat kesulitan materi maupun butir soal yang dipelajari peserta didik sejak awal proses pembelajaran.
4) Pendidik dapat memberikan bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar, misalnya melalui penerapan strategi pengorganisasian materi maupun penggunaan teknik belajar alternatif yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
5) Pendidik dapat menyusun pemetaan kemampuan peserta didik yang selanjutnya dijadikan dasar dalam analisis pembelajaran.

6) Pendidik dapat menerapkan program pembelajaran akseleratif bagi peserta didik yang memiliki kemampuan standart di atas rata-rata.

4. Fungsi Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran memiliki peran penting dalam proses pendidikan karena menjadi pedoman bagi pendidik dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Strategi pembelajaran tidak hanya berhubungan dengan pemilihan metode, tetapi juga mencakup pengelolaan berbagai komponen pembelajaran untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.[23]

a. Sebagai Pedoman Dalam Perencanaan Pembelajaran

Strategi pembelajaran berperan dalam membantu pendidik menentukan tujuan, memilih materi, menetapkan metode, serta merancang langkah-langkah pembelajaran secara sistematis. Perencanaan yang baik dapat membantu guru dalam mengarahkan proses pembelajaran agar berlangsung secara terstruktur dan terukur.

b. Sebagai Pengarah Proses Pembelajaran

Strategi memberikan arah yang jelas mengenai bagaimana proses pembelajaran harus berlangsung, baik dari segi aktivitas guru maupun peserta didik. Penerapan strategi yang tepat dapat membuat proses pembelajaran berlangsung secara sistematis, tetap sesuai dengan

[23] Sofyan Iskandar Dkk, Strategi Mengoptimalkan Komponen Pembelajaran Untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran, *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* Vol.10 No. 02 (2025) 232-235

tujuan yang telah ditetapkan, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif.

c. Sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran

Strategi berfungsi sebagai penghubung antara tujuan yang ingin dicapai dengan hasil yang diperoleh dalam proses pembelajaran. Pemilihan strategi yang tepat sangat menentukan terhadap keberhasilan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Dengan demikian, strategi pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan materi yang diajarkan.

d. Sebagai Pengelola Interaksi Dalam Pembelajaran

Dengan strategi yang tepat, interaksi antara guru dan peserta didik serta antar peserta didik dapat berjalan secara efektif. Interaksi yang baik dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan hasil belajar.

e. Sebagai Alat Evaluasi Pembelajaran

Strategi pembelajaran membantu pendidik dalam menentukan bentuk dan teknik evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Evaluasi yang tepat akan memberikan gambaran mengenai tingkat

keberhasilan pembelajaran serta menjadi dasar untuk melakukan perbaikan pada proses pembelajaran selanjutnya.[24]

Dalam pendidikan Islam, terutama pembelajaran membaca Al-Qur'an di pesantren, strategi pembelajaran juga berfungsi dalam membentuk kebiasaan belajar peserta didik. Metode seperti talaqqi, sorogan, dan drill tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga untuk membiasakan peserta didik membaca Al-Qur'an secara berkesinambungan. Lingkungan pesantren yang berbasis asrama semakin memperkuat fungsi strategi tersebut karena memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara intensif dan berkesinambungan.

Dengan demikian, strategi pembelajaran memiliki berbagai fungsi yang saling berkaitan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh strategi yang digunakan dalam mengelola proses pembelajaran secara menyeluruh.

B. Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Melalui Metode At-Tanzil

Pembelajaran membaca Al-Qur'an adalah proses yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an secara benar sesuai dengan kaidah tajwid. Pembelajaran ini menitikberatkan pada

[24] Betti Fariati dan Nasrun Harahap, Strategi Perencanaan Pembelajaran: Memahami Pengertian, Fungsi, Dan Prinsip Utama, Nusantara*: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol. 12, No. 6 (2025) 219-230

ketepatan makhraj, panjang pendek bacaan, serta kelancaran dalam membaca.

1. Konsep Membaca Al-Qur'an

a. Pengertian Membaca Al Qur'an

Mengajar dan belajar merupakan dua konsep yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Mengajar berkaitan dengan peran dan tindakan guru sebagai pendidik, sedangkan belajar merupakan aktivitas yang dilakukan peserta didik sebagai penerima pembelajaran.

Secara umum, belajar dapat dipahami sebagai proses perubahan perilaku yang muncul akibat interaksi individu dengan lingkungannya, yang mencakup aspek pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, dan aspek lainnya.[25]

Annisatul Mufarrokah menyatakan bahwa belajar adalah proses yang ditandai dengan terjadinya perubahan dalam diri individu. Perubahan tersebut tampak pada berbagai aspek, antara lain peningkatan pengetahuan, pemahaman, sikap, perilaku, keterampilan, kecakapan, serta kemampuan lain yang dimiliki individu.[26]

Pembelajaran atau proses pembelajaran pada umumnya dipahami sebagai proses belajar mengajar yang melibatkan interaksi

[25] Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), 14

[26] Annisatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Teras, 2009), 13

antara guru dan peserta didik, serta antar peserta didik, dengan tujuan terjadinya perubahan sikap dan perilaku. Pembelajaran juga dapat dipahami sebagai proses atau upaya yang dilakukan untuk mendorong seseorang agar bersedia belajar.[27]

Pada dasarnya, pembelajaran adalah kegiatan yang dirancang untuk membantu peserta didik berkembang sesuai dengan arah yang diharapkan. Melalui proses pendidikan dan pembelajaran, potensi peserta didik dapat dikembangkan serta diarahkan menuju kehidupan yang sesuai dengan tujuan penciptaannya.

Mengenai istilah Al-Qur'an, para ulama berbeda pendapat terkait asal katanya. Sebagian ulama berpendapat bahwa kata Al-Qur'an tergolong *mahmuz* (berhamzah). Al-Lihyani di antara para ulama berpendapat bahwa Al-Qur'an merupakan bentuk *masdar* dari kata *qara'a* yang bermakna "membaca". Dalam perkembangannya, makna *masdar* tersebut kemudian dijadikan sebagai nama bagi wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, penamaan tersebut menunjukkan penggunaan bentuk *masdar* yang bermakna *maf'ul* (sesuatu yang dibaca).[28]

Membaca Al-Qur'an tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas melafalkan teks, tetapi juga mencakup pemahaman kaidah membaca yang benar, penghayatan isi kandungan, serta pengamalan nilai-nilai

[27] Aunurrahman, *Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2012), 34
[28] Syeikh Muhammad Bin Muhammad Abu Syuhbah, *Studi Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 37.

yang terdapat di dalamnya. Sejalan dengan hal tersebut, Niha menyatakan bahwa membaca Al-Qur'an merupakan aktivitas melihat, melafalkan, serta memahami isi ayat-ayat yang tertulis, baik secara lisan maupun dalam hati sebagai firman Allah SWT. Untuk dapat membaca suatu bahan bacaan dengan baik, seseorang perlu terlebih dahulu mengenali huruf-huruf yang ada serta mampu melafalkannya secara tepat sesuai kaidah pelafalan yang berlaku.

Dalam membaca Al-Qur'an, setiap muslim dianjurkan untuk membacanya secara tartil, yaitu dengan perlahan, tenang, dan teratur sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Jalaluddin Asy-Suyuthi, sebagaimana dikutip oleh Yusuf al-Qardhawi, menyatakan bahwa membaca Al-Qur'an secara tartil merupakan sebuah anjuran (sunnah).[29]

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran membaca Al-Qur'an merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik, dengan tujuan meningkatkan kemampuan membaca secara baik dan benar serta memahami isi kandungan Al-Qur'an. Di lingkungan pesantren, pembelajaran membaca Al-Qur'an dilakukan secara intensif melalui pembiasaan dan pengawasan yang berkelanjutan.

[29] Yusuf Al-Qaradhawi, *Bagaimana Berinteraksi Dengan Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), 166

2. Tujuan Membaca Al-Qur'an

a) Agar peserta didik dapat membaca Al-Qur'an dengan fasih dan sesuai dengan kaidah tajwid yang benar.

b) Agar peserta didik terbiasa membaca dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

c) Memperkaya perbendaharaan kosakata serta struktur kalimat yang indah sehingga mampu menarik perhatia.[30]

3. Prinsip Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

Perlu diperhatikan bahwa dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an terdapat prinsip atau tata cara tertentu, termasuk pengaturan tempo bacaan, baik lambat maupun cepat. Hal ini sejalan dengan pendapat Hariri yang menyatakan bahwa tata cara membaca Al-Qur'an, khususnya dalam pengaturan tempo bacaan, telah dicontohkan dan disahkan oleh Rasulullah SAW. Hal yang sama juga berlaku di kalangan para Ahlul Qurra' wal Ada', yang membagi tata cara tersebut ke dalam empat jenis, yaitu sebagai berikut:

a) *Tahqīq* merupakan metode membaca Al-Qur'an dengan menyempurnakan hak-hak huruf secara maksimal, mencakup ketepatan *makharijul huruf*, sifat huruf, panjang pendek bacaan (*mad-qasr*), serta penerapan hukum tajwid sebagaimana ditetapkan

[30] Sopian Lubis, Konsep Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Pada Pendidikan Dasar, *Mubtada*, Vol. 3 (2020) 70.

oleh para ulama qira'at. Metode ini sesuai digunakan bagi pemula (*mubtadi'in*).

b) *Tartil* merupakan cara membaca Al-Qur'an dengan tempo perlahan dan tidak tergesa-gesa, disertai perhatian terhadap *makharijul huruf*, sifat huruf, panjang pendek bacaan (*mad-qasr*), serta hukum tajwid sehingga menghasilkan bacaan yang jelas dan tepat. Bacaan tartil tidak selalu berada pada tingkat tahqīq, namun setiap bacaan tahqīq sudah pasti termasuk dalam kategori tartil.

c) *Tadwīr* merupakan cara membaca Al-Qur'an dengan tempo sedang, yaitu berada di antara bacaan cepat dan lambat.

d) *Hadr* merupakan cara membaca Al-Qur'an dengan tempo yang sangat cepat, namun tetap memperhatikan kaidah tajwid meskipun tingkat kejelasan bacaan relatif berkurang.[31]

Dengan demikian, berbagai tata cara membaca Al-Qur'an yang telah dijelaskan tetap perlu memperhatikan penerapan kaidah tajwid, baik pada bacaan yang lambat maupun cepat, sehingga kualitas dan kesempurnaan bacaan tetap terjaga. Dari keempat tata cara tersebut, tartil dianggap sebagai metode yang paling utama karena mampu menjaga keseimbangan antara ketepatan dan kelancaran bacaan Al-Qur'an.

[31] A. Hariri Sholeh, Abdullah Afif, *Panduan Ilmu Tajwid: Penuntun Cara Membaca Al-Qur'an dengan Baik dan Benar.*, (Jombang : Unit Tahfidh Madrasatul Qur'an., 2013) 3.

Terdapat beberapa cara membaca Al-Qur'an yang perlu dihindari dalam proses pembelajaran, sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Syarifuddin, yaitu sebagai berikut:

1) *Haḍamah* adalah cara membaca Al-Qur'an dengan tergesa-gesa dan tempo yang terlalu cepat sehingga berpotensi menyebabkan kesalahan dalam pelafalan huruf.
2) *Al-lahn* adalah kesalahan dalam membaca Al-Qur'an yang disebabkan oleh ketidaksesuaian dengan kaidah ilmu tajwid..[32]

4. Tahap Belajar Membaca Al-Qur'an

a. Membaca Al-Qur'an Dengan Tartil

Tartil merupakan cara membaca Al-Qur'an secara perlahan dan tidak tergesa-gesa dengan memperhatikan ketepatan bacaan sesuai makhraj dan sifat huruf dalam ilmu tajwid. Makharijul huruf merupakan cara melafalkan huruf-huruf hijaiyah sesuai dengan tempat keluarnya, seperti tenggorokan, tengah lidah, kedua bibir, dan bagian-bagian lainnya.

Membaca Al-Qur'an dengan tartil merupakan kemampuan membaca dengan tempo perlahan, disertai pelafalan yang baik dan benar sesuai kaidah tajwid, kejelasan huruf, ketepatan makhraj, serta dilakukan

[32] Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak: Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press 2004) 81

dengan tenang sehingga menghasilkan bacaan yang indah dan mudah dipahami.

b. Mempelajari Tajwid

Ilmu tajwid merupakan ilmu yang memiliki kedudukan mulia dan penting untuk dipelajari karena berkaitan langsung dengan pembacaan Al-Qur'an. Salah satu keistimewaannya adalah bahwa mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an menjadi ukuran kualitas seorang muslim. Secara umum, tajwid merupakan ilmu yang mempelajari cara melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar.[33]

Minan menyatakan bahwa ilmu tajwid merupakan aspek yang sangat penting dalam membaca Al-Qur'an. Tanpa pemahaman yang baik terhadap tajwid, bacaan Al-Qur'an dapat berpotensi tidak sesuai dengan kaidah, misalnya dalam penentuan panjang pendek bacaan (mad) atau penerapan hukum *qalqalah*. Oleh karena itu, penguasaan ilmu tajwid menjadi sangat penting agar bacaan Al-Qur'an dapat dilakukan dengan benar dan indah. Ilmu tajwid merupakan ilmu yang mengajarkan cara memberikan hak dan sifat pada setiap huruf, seperti *tafkhīm, tarqīq, qalqalah, mad*, dan lain sebagainya.[34]

[33] Annisa, Optimalisasi Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Sebagai Peningkatan Pemahaman Keagamaan, *Al-Ijtima'i* Vol 1, No 1, (2024) 4
[34] Minan Zuhri, *Pelajaran Tajwid* (Kudus: Menara Kudus, 1981), 1.

Hariri menyatakan bahwa secara bahasa tajwid berarti *at-tahsin* (memperbaiki). Sedangkan secara istilah, tajwid adalah ilmu yang mempelajari cara melafalkan huruf-huruf Al-Qur'an yang mencakup makhraj, sifat huruf, serta hukum-hukum bacaan (*ahkamul huruf*). Tujuan mempelajari ilmu tajwid adalah untuk menghindari kesalahan dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga pelafalan huruf serta penerapan sifat-sifatnya sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan oleh para ulama ahli qira'at.[35]

5. Metode At-Tanzil

Metode At-Tanzil merupakan salah satu metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang disusun secara terstruktur dengan pendekatan bertahap, sehingga membantu peserta didik dalam memahami bacaan Al-Qur'an secara tepat dan benar. Metode ini menitikberatkan pada latihan yang dilakukan secara berulang serta pembiasaan yang berlangsung secara berkesinambungan.

Dalam penelitian ini, metode At-Tanzil digunakan sebagai pendekatan utama dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di lingkungan pesantren berbasis asrama.

a. Sejarah Singkat Metode At-Tanzil

Metode At-Tanzil merupakan salah satu pedoman pembelajaran membaca Al-Qur'an yang disusun oleh Ustadz

[35] A. Hariri Sholeh, Abdullah Afif, *Panduan Ilmu Tajwid: Penuntun Cara Membaca Al-Qur'an dengan Baik dan Benar* (Jombang: Unit Tahfidh Madrasah Qur'an Tebuireng Jombang Jatim, 2006), 1.

Surutho Suruji sebagai upaya untuk menyediakan sistem pembelajaran yang terarah, bertahap, dan mudah diterapkan oleh para pendidik dalam membimbing peserta didik membaca Al-Qur'an. Penyusunan metode ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan suatu pedoman pembelajaran yang mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara sistematis dan memiliki standar yang sama. Metode ini mulai diterapkan di RA Mambaul Ulum Bata-Bata pada tahun 1995. Penerapan tersebut bertujuan untuk memberikan dasar kemampuan membaca Al-Qur'an sejak usia dini melalui tahapan pembelajaran yang telah disusun secara sistematis. Seiring dengan perkembangan dan evaluasi pelaksanaannya, metode At-Tanzil kemudian terus dikembangkan dan digunakan pada jenjang pendidikan lainnya.

Penerapan metode At-Tanzil di lingkungan asrama sejak tahun 2019 menjadi bagian dari strategi pembelajaran membaca Al-Qur'an yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata. Melalui sistem asrama, proses pembelajaran tidak hanya dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar, tetapi juga diperkuat melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an, pendampingan ustadz, serta kegiatan murojaah yang dilaksanakan secara rutin. Dengan demikian, metode At-Tanzil tidak hanya berfungsi sebagai pedoman

pembelajaran, tetapi juga menjadi bagian dari sistem pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an santri secara berkelanjutan.[36]

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa metode At-Tanzil merupakan pedoman pembelajaran membaca Al-Qur'an yang dikembangkan oleh Surutho Suruji dan telah diterapkan sejak tahun 1995 di RA Mambaul Ulum Bata-Bata. Selanjutnya, pada tahun 2019 metode ini mulai diterapkan dalam sistem pembelajaran berbasis asrama di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran membaca Al-Qur'an melalui pembiasaan, pendampingan, dan evaluasi yang berkesinambungan.

b. Pengertian Metode At-Tanzil

Secara etimologis, istilah metode berasal dari bahasa Yunani *methodos,* yang terdiri atas dua kata, yaitu *metha* yang berarti melalui atau melewati, dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode merupakan cara yang teratur dan direncanakan secara matang untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, metode dapat dipahami sebagai cara atau langkah yang digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran agar tujuan pengajaran dapat tercapai secara efektif.[37] Istilah At-Tanzil berasal dari bahasa Arab *at-tanzīl* yang berarti “turun”.

[36] Ach. Suroto Suruji, Penggagas At-Tanzil Mambaul Ulum Bata-Bata, Wawancara 28 Juni 2026.
[37] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 40.

Penamaan At-Tanzil berkaitan dengan momen awal penerapannya, yaitu bertepatan dengan peringatan Nuzulul Al-Qur'an pada 17 Ramadhan 1422 H.

Metode At-Tanzil adalah pendekatan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an yang tidak hanya menekankan kelancaran membaca, tetapi juga pemahaman serta penerapan kaidah tajwid. Melalui metode ini, peserta didik diharapkan mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar serta sesuai dengan kaidah tajwid yang benar.[38] Metode At-Tanzil juga mencakup teknik percepatan dalam membaca Al-Qur'an yang disertai pembelajaran makharijul huruf, kaidah tajwid, serta pemahaman terhadap istilah-istilah yang sulit, seperti *gharīb* dan *musykilāt*. Dalam metode tersebut, pengenalan bacaan atau tulisan Al-Qur'an dilakukan dengan menggunakan kode-kode tertentu yang disampaikan dalam bahasa Madura dan Bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari.[39]

Metode At-Tanzil dirancang secara bertahap sesuai tingkatan pembelajaran membaca Al-Qur'an, mulai dari pengenalan, membaca, hingga pemahaman dan analisis kaidah serta hukum-hukum bacaan. Buku pedoman dalam metode At-Tanzil ini

[38] Fathor Rosi Dan Maya Kholidah, Menejemen Pembelajaran Metode At Tanzil Di Tpq Asrama Khusus Anak Usia Dini, *Al-Muaddib*: Vol. 07 No. 03 (2025) 181-192

[39] Akmalun Najmi, Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Melalui Metode At-Tanzildi Ra Mamba' Al-Ulum Bata-Bata Panaan Palengaan Pamekasan, *Istifkar: Jurnal Pendidikan Islam* vol. 2, No. 2, (2022) 17

menggunakan buku At-Tanzil yang disusun dalam bentuk jilid yang sistematis, yaitu dari jilid 1 hingga jilid VI.

c. Langkah-Langkah Metode At-Tanzil

1) Tahapan Perencanaan

Perencanaan pembelajaran adalah langkah strategis yang dilakukan pendidik dalam merancang proses pembelajaran agar berjalan secara efektif dan efisien. Dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, pendidik perlu menetapkan tujuan yang jelas, memilih bahan dan sumber belajar yang tepat, serta menentukan media dan alat pembelajaran yang sesuai.[40]

2) Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara langsung, praktis, dan sederhana dengan menggunakan berbagai metode, seperti klasikal, individual, dan pemberian tugas. Proses pembelajaran lebih menekankan pada aspek praktik dibandingkan teori, sedangkan penyampaian materi diupayakan sesederhana mungkin agar mudah dipahami oleh peserta didik.[41]

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran, metode At-Tanzil dapat dibagi ke dalam beberapa kelompok sebagai berikut:

a) kegiatan pembuka

[40] Fathor Rosi Dan Maya Kholidah, Manajemen Pembelajaran Metode At Tanzil Di Tpq Asrama Khusus Anak Usia Dini, *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* Vol. 07 No. 03 (2025) : 181-192

[41] Abd. Latif Khosni, Penerapan Metode At-Tanzil Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di Taman Pendidikan Al-Qur'an (Tpa) Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, *Studia Religia, Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 2, (2024) 230-238

Pada tahap ini, para asatidz memulai proses pembelajaran dengan mengucapkan salam dan memimpin doa bersama, Selanjutnya, asatidz melaksanakan apersepsi dengan menanyakan kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya, dan dilanjutkan dengan pelaksanaan pre-test untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik.

b) kegiatan inti

Pada tahap inti, para asatidz mengarahkan peserta didik untuk membaca secara bersama-sama sebagai latihan awal. Selanjutnya asatidz menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan tingkat jilid I hingga VI. Setelah penyampaian materi peserta didik diminta membaca Al-Qur'an secara individual secara bergantian, meskipun hanya sebagian yang mendapat kesempatan. Selain itu, kegiatan juga dilengkapi dengan pembacaan doa, nasyid, surat-surat pendek, serta tepuk secara bersama-sama untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik.

c) Kegiatan penutup

Pada tahap penutup, para asatidz melakukan evaluasi melalui kegiatan tanya jawab untuk mengetahui pemahaman peserta didik. Kemudian ditutup dengan salam dan doa.

3) Tahapan Evaluasi

a) Evaluasi Harian

Evaluasi harian dilaksanakan pada setiap akhir sesi pembelajaran. Pada tahap ini, ustadz mengajukan pertanyaan kepada santri terkait materi yang telah dipelajari. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memperkuat pemahaman, mengukur daya ingat, serta memastikan keberlanjutan penguasaan materi. Melalui evaluasi yang dilaksanakan secara rutin, peserta didik terdorong untuk mengulang dan mengingat kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih terarah dan mendalam.

b) Evaluasi Hatam Jilid

Selain evaluasi harian, metode At-Tanzil juga menerapkan evaluasi pada setiap akhir penyelesaian satu jilid yang dikenal sebagai evaluasi khatam jilid. Dalam evaluasi ini, santri mengikuti tes membaca secara acak dari seluruh materi dalam satu jilid sebagai indikator kesiapan untuk melanjutkan ke tahap berikutnya. Pada tahap awal (jilid 1–3), penilaian difokuskan pada kemampuan membaca. Sementara itu, pada jilid 4–6, evaluasi mencakup aspek tajwid serta kemampuan baca tulis pego sehingga penilaian menjadi lebih komprehensif.

c) Evaluasi akhir tahun

Setelah santri menyelesaikan seluruh rangkaian pembelajaran dari jilid 1 hingga jilid 6, dilaksanakan evaluasi akhir tahun untuk menilai kesiapan mereka dalam mengikuti wisuda dan melanjutkan ke tingkat pembelajaran berikutnya. Evaluasi merupakan momen penting dalam menilai pencapaian secara keseluruhan sekaligus menjadi tolok ukur keberhasilan program pembelajaran At-Tanzil.[42]

d. Kelebihan dan Kelemahan Metode At-Tanzil

1) Kelebihan Metode At-Tanzil

Metode At-Tanzil merupakan salah satu metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang memiliki karakteristik khusus sehingga membedakannya dari metode pembelajaran Al-Qur'an lainnya. Dalam penerapannya, metode ini memiliki berbagai kelebihan yang dapat mendukung keberhasilan pembelajaran, namun juga memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan.

a) Mempermudah Pemahaman Tajwid

Metode ini dirancang untuk membantu peserta didik, khususnya pemula, dalam memahami kaidah tajwid secara praktis melalui penyajian yang sistematis dan pembelajaran yang dilakukan secara bertahap tanpa membebani peserta didik.

[42] Abd. Latif Khosni, Penerapan Metode At-Tanzil Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di Taman Pendidikan Al-Qur'an (Tpa) Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, 230-238.

b) Meningkatkan Keterampilan MembacaAl-Qur’an

Metode ini menekankan latihan membaca secara berulang sehingga peserta didik dapat menerapkan kaidah tajwid secara langsung sekaligus meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an secara tartil.

c) Praktis dan Aplikatif

Materi pembelajaran disusun secara logis dan sistematis sehingga memudahkan guru dan peserta didik dalam menjalani proses pembelajaran secara efektif serta mendukung pemanfaatan waktu yang optimal.

d) Dapat Diterapkan di Berbagai Tingkatan

Metode ini memiliki sifat yang fleksibel dan dapat diterapkan pada berbagai kelompok usia serta tingkat kemampuan, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, sehingga sesuai digunakan di TPQ, madrasah, maupun majelis taklim.

e) Membantu Guru dalam Menyampaikan Materi

Metode ini menyediakan panduan pembelajaran yang sistematis sehingga memudahkan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran tanpa harus menyusun materi secara mandiri, karena cukup mengikuti tahapan yang telah ditetapkan.

f) Mendorong Kemandirian Peserta Didik

Sistem pembelajaran yang terstruktur memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri di rumah melalui penggunaan buku panduan, sehingga penguasaan kaidah tajwid dapat ditingkatkan di luar jam pembelajaran.

g) Relevan dengan Kondisi Masyarakat

Metode ini dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di wilayah pedesaan maupun perkotaan terhadap pembelajaran tajwid yang praktis, efisien, dan tetap berpedoman pada kaidah tajwid yang benar. [43]

2) Kelemahan Metode At-Tanzil

Selain memiliki berbagai kelebihan, metode At-Tanzil juga memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan:

a) Metode ini sangat bergantung pada kompetensi guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.

b) Metode at-tanzil membutuhkan waktu yang relatif lama untuk menghasilkan capaian yang optimal, mengingat proses pembelajarannya dilakukan secara bertahap dan berbasis pengulangan.

c) Penggunaan kode atau sistem tertentu dalam metode at-tanzil dapat menjadi kesulitan bagi sebagian santri,

[43] Mohammad Ruslan, Pelatihan Tajwid Al-Qur'an Dengan Metode At-Tanzil Bagi Guru Ngaji Klompang Barat Kecamatan Pakong Pamekasan, *Dedica: Journal Of Research And Community Service*, Vol 2, No 1, (2025) 22-34

terutama bagi santri yang memiliki kemampuan dasar yang rendah

d) Metode ini berpotensi menimbulkan kejenuhan jika tidak diimbangi dengan variasi strategi pembelajaran

e) Evaluasi dalam metode at-tanzil cenderung bergantung pada penilaian guru secara langsung, sehingga berpotensi menimbulkan subjektivitas dalam penilaian kemampuan membaca al-qur'an santri.

C. Pembelajaran Berbasis Asrama (Pesantren)

Sistem pembelajaran berbasis asrama di pesantren memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara intensif dan berkesinambungan karena peserta didik berada dalam lingkungan yang terkontrol. Kondisi tersebut mendukung terbentuknya pembiasaan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an.

1. Konsep pendidikan pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan budaya masyarakat Indonesia. Keberadaan pesantren terus mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu, sehingga diperlukan penyesuaian terhadap perkembangan zaman tanpa mengabaikan tradisi yang telah mengakar kuat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan yang telah berusia ratusan tahun mampu mempertahankan eksistensinya sekaligus beradaptasi dengan tuntutan modernitas.

Meskipun demikian, pesantren masih sering dipandang secara negatif sebagai lembaga yang kurang maju, tidak tertib, sangat sederhana, bahkan dianggap sebagai tempat bagi anak-anak bermasalah serta kurang responsif terhadap perkembangan zaman. Pandangan tersebut pada dasarnya tidak sepenuhnya tepat, meskipun dalam beberapa hal masih memiliki dasar tertentu.[44]

a. Pengertian Pesantren

Secara etimologis, istilah pesantren di Nusantara berasal dari kata "santri" yang memperoleh awalan "pe-" dan akhiran "-an", sehingga mengandung makna sebagai tempat para santri menuntut ilmu.[45] Johns berpendapat bahwa istilah pesantren diduga berasal dari bahasa Tamil, yakni *sastri*, yang bermakna guru mengaji. Sementara itu, dalam bahasa India terdapat istilah "shastri" yang merujuk pada seseorang yang menguasai kitab suci agama Hindu. Pendapat ini juga sejalan dengan pandangan tersebut.[46]

Menurut Nurcholish Madjid, terdapat dua kemungkinan asal-usul istilah santri. Pertama, istilah santri berasal dari kata *sastri* dalam bahasa Sanskerta yang bermakna melek huruf, yang mengindikasikan bahwa santri merupakan kelompok yang memiliki kemampuan literasi, terutama dalam memahami kitab-kitab

[44] Hanun Asroha, *Pelembagaan Pesantren, Asal Usul dan Perkembangan Pesantren diJawa* (Jakarta: Depag Ri, 2004) 61-64
[45] Ibid. 30
[46] Amakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: Lp3es, 1994),18

berbahasa Arab. Kedua, istilah santri diperkirakan berasal dari bahasa Jawa, yaitu *cantrik*, yang berarti seseorang yang senantiasa mengikuti dan tinggal bersama gurunya.[47]

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang menerapkan sistem asrama, tempat para santri tinggal dan belajar bersama di bawah bimbingan seorang atau beberapa kiai.[48]

Mastuhu menyatakan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang berfungsi sebagai tempat untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menitikberatkan pada nilai-nilai moral keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.[49]

Zamakhsyari Dhofier menyatakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang berfungsi sebagai tempat untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama dengan menitikberatkan pada nilai-nilai moral sebagai pedoman hidup sehari-hari. Nurcholish Madjid berpendapat bahwa pesantren merupakan bagian dari perkembangan alami yang terjadi dalam sistem pendidikan nasional.

Sudjoko Prasodjo menyatakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Islam yang umumnya

---

[47] Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta : Dian Rakyat) 21-22
[48] Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai, Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasahada Press, 1993) 6
[49] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta : INIS, 1994) 55

menerapkan sistem nonklasikal. Dalam sistem tersebut, kiai atau ustadz mengajarkan berbagai ilmu keislaman kepada santri dengan menggunakan kitab-kitab berbahasa Arab karya para ulama klasik, sedangkan para santri tinggal di lingkungan asrama pesantren.[50]

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang menyelenggarakan pembelajaran agama melalui interaksi antara kiai dan santri, dengan sistem asrama (pondok) sebagai sarana tempat tinggal. Proses pembelajaran menggunakan kitab kuning karya ulama klasik sebagai bahan ajar, serta dilaksanakan melalui metode tradisional seperti wetonan, bandongan, dan sorogan, maupun melalui sistem madrasah (klasikal).

b. Unsur-Unsur Pendidikan Pesantren

Secara umum, unsur-unsur yang terdapat dalam sistem pondok pesantren telah berkembang dan mengakar menjadi tradisi yang khas.

1) Kiai/pengasuh

Dalam tradisi bahasa Jawa, istilah “kiai” bukan berasal dari bahasa Arab, tetapi digunakan dalam beberapa konteks yang berbeda. Pertama, istilah kiai digunakan sebagai gelar

[50] Soedjoko Prasojo, *Profil Pesantren* (Jakarta : LP3ES, 1978) 221

penghormatan bagi benda-benda yang dianggap memiliki nilai kesakralan, seperti "Kiai Garuda Kencana", yaitu kereta emas yang terdapat di Keraton Yogyakarta. Kedua, istilah tersebut digunakan sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang berusia lebih tua. Ketiga, istilah tersebut digunakan untuk menyebut tokoh agama Islam yang memimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santri.[51]

Kiai memiliki peran yang sangat penting dalam pesantren, mulai dari proses pendirian, pertumbuhan, dan perkembangan hingga pengelolaan lembaga, sehingga keberadaannya menjadi unsur yang paling esensial. Sebagai pemimpin pesantren, tingkat kualitas dan perkembangan lembaga sangat dipengaruhi oleh keilmuan, kharisma, serta kemampuan manajerial yang dimiliki oleh kiai. Oleh karena itu, kepribadian kiai memiliki pengaruh yang besar, mengingat posisinya sebagai tokoh sentral dalam kehidupan pesantren.[52]

2) Ustadz

Ustadz berperan membantu kiai dalam proses pembelajaran sekaligus membimbing santri agar dapat memahami isi kitab secara lebih mendalam. Sementara itu, pengurus pesantren tidak hanya berperan dalam fungsi manajerial, pembangunan sarana,

[51] Dhafler, Zamakhsari, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidupkyai* (Jakarta: LPES 1984) 51

[52] Fiqih, M. A., Peran Pesantren Dalam Menjagatradisi-Budaya Dan Moral Bangsa. *Pandawa : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah,* Vol. 4, No. 1 (2022) 42-65.

dan tugas-tugas non-edukatif lainnya, tetapi juga ikut berkontribusi dalam kegiatan pembelajaran agama, pembinaan santri, serta memberikan masukan kepada kiai dalam proses pengambilan keputusan.

3) Santri

Istilah "santri" memiliki dua pengertian utama. Pertama, digunakan untuk menyebut individu yang taat menjalankan ajaran Islam, yang sering kali dibedakan dari kelompok abangan yang masih dipengaruhi oleh budaya Jawa pra-Islam, terutama unsur-unsur mistisisme Hindu-Buddha. Kedua, istilah santri juga merujuk pada individu yang sedang menjalani pendidikan di lingkungan pesantren. Kedua pengertian tersebut memiliki perbedaan, meskipun keduanya sama-sama berkaitan dengan proses mempelajari ajaran Islam. Dalam pengertian yang kedua, santri diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim merupakan peserta didik yang berasal dari daerah luar dan tinggal menetap di lingkungan pesantren. Adapun santri kalong adalah peserta didik yang berasal dari wilayah sekitar pesantren dan tidak tinggal di asrama, melainkan hanya datang untuk mengikuti kegiatan pembelajaran sebelum kembali ke rumahnya.[53]

[53] Diky Ananta Sembiring dan Nurmawati, Tradisi Klasik Dalam Pendidikan Pesantren: Tinjauan Atas Resistensi Terhadap Tantangan Kontemporer Di Pesantren Tajussalam Langkat, *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Social* Vol. 5, No. 5, (2024) 1952

4) Pondok / Asrama

Secara etimologis, istilah “pondok” berasal dari kata *funduk* yang berarti penginapan atau wisma. Akan tetapi, dalam lingkungan pesantren, istilah ini merujuk pada bangunan sederhana yang terdiri atas beberapa kamar dan difungsikan sebagai tempat tinggal para santri. Para santri menetap, belajar, dan beraktivitas di lingkungan pesantren yang memadukan fungsi asrama dengan kegiatan pendidikan dan pengajaran, baik melalui sistem individual maupun metode tradisional seperti wetonan. Sistem individual maupun metode tradisional seperti wetonan. Pada umumnya, istilah pesantren digunakan untuk lembaga yang tidak selalu menyediakan fasilitas tempat tinggal, sedangkan jika dilengkapi dengan asrama (pondok), maka disebut pondok pesantren. [54]

5) Masjid

Masjid memegang peranan yang sangat penting dalam lingkungan pesantren karena berfungsi sebagai pusat kegiatan pembelajaran, terutama untuk pelaksanaan shalat berjamaah lima waktu dan kajian kitab-kitab Islam klasik. Pondok berfungsi sebagai tempat tinggal bagi santri selama menjalani pendidikan di pesantren. Pada pesantren yang telah berkembang,

[54]Irham Abdul Harispesantren, Karakteristik Dan Unsur-Unsur Kelembagaan *An, Najah: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* Vol. 02 No. 03 (2023) 6

biasanya terdapat kompleks khusus yang dilengkapi dengan pagar atau pembatas untuk mendukung pengawasan terhadap aktivitas keluar masuk santri.

6) Kitab Kuning

Kitab kuning merupakan ciri khas kurikulum di pondok pesantren yang menitikberatkan pada kajian ilmu-ilmu keislaman berbahasa Arab. Pada mulanya, istilah "kitab kuning" digunakan untuk menyebut kitab yang dicetak dengan kertas berwarna kuning, meskipun dewasa ini banyak di antaranya yang telah dicetak menggunakan kertas putih. Di samping itu, kitab tersebut pada umumnya ditulis tanpa harakat, sehingga sering disebut sebagai "kitab gundul".

Kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan di pesantren meliputi berbagai disiplin ilmu, antara lain *nahwu* (sintaksis), *sharaf* (morfologi), *fiqh*, *ushul al-fiqh*, *qawa'id al-fiqh*, *hadits*, *'ulum al-hadits*, *tafsir*, *tauhid*, *tasawuf* dan *akhlak*, *tarikh* (sejarah), serta *balaghah* (sastra Arab). Di samping itu, kitab-kitab tersebut diklasifikasikan berdasarkan tingkat kesulitannya ke dalam kategori dasar, menengah, dan tingkat lanjut yang dikenal sebagai kitab-kitab besar.

c. Tujuan Pendidikan Pesantren

1) **Tujuan Umum**

Secara umum, pesantren bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim yang berlandaskan ajaran Al-Qur'an serta menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan dalam setiap aspek kehidupan, sehingga dapat menjadi individu yang memberikan manfaat bagi agama, masyarakat, dan negara.[55]

2) **Tujuan Khusus**

a) Salah satu tujuan pesantren adalah membentuk santri menjadi individu Muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecakapan intelektual dan keterampilan, serta sehat secara fisik dan mental, sehingga mampu menjadi warga negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila.

b) Pesantren bertujuan untuk membentuk santri menjadi kader ulama dan mubalig yang memiliki sikap ikhlas, sabar, tangguh, serta mandiri, sehingga mampu mengimplementasikan ajaran Islam secara komprehensif dan dinamis dalam kehidupan.

c) Pesantren bertujuan untuk membentuk santri yang berkepribadian kuat dan memiliki semangat kebangsaan, sehingga dapat berpartisipasi secara aktif dalam

[55] Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak* (Jakarta: Publica Institute Jakarta 2020) 39

pengembangan diri serta turut bertanggung jawab terhadap kemajuan bangsa dan negara.

d) Pesantren bertujuan untuk menyiapkan santri sebagai tenaga penyuluh pembangunan, baik pada tingkat mikro dalam lingkungan keluarga maupun pada tingkat regional di masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

e) Pesantren bertujuan untuk mengembangkan kompetensi santri dalam berbagai bidang pembangunan dengan memberikan penekanan pada pembinaan mental dan penguatan spiritual sebagai landasan utama.

f) Pesantren bertujuan untuk membina santri agar dapat berkontribusi dalam peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat di lingkungan sekitarnya sebagai bagian dari pembangunan bangsa.[56]

Kholis Tohir menyatakan bahwa tujuan pendidikan pondok pesantren adalah membentuk pribadi Muslim yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, serta memiliki kemampuan untuk memberi manfaat bagi masyarakat melalui pengabdian sosial. Santri diharapkan memiliki sikap mandiri, kebebasan berpikir yang tetap bertanggung jawab, serta keteguhan dalam kepribadian. Pesantren juga bertujuan mempersiapkan santri

[56] Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak,* 40-42.

untuk menyebarkan ajaran Islam dan berkontribusi dalam memajukan umat, sekaligus menumbuhkan kecintaan terhadap ilmu sebagai bagian dari pengembangan kepribadian bangsa Indonesia. Lebih jauh, kepribadian ideal yang ingin dicapai tidak hanya sebatas sebagai seorang Muslim, tetapi juga sebagai pribadi *muhsin* yang memiliki kualitas spiritual dan moral yang lebih tinggi. [57]

d. Sistem Pendidikan Pesantren

1) Pengertian sistem pendidikan pesantren

Sistem pengajaran di pondok pesantren merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari struktur pendidikan Islam di Indonesia yang dilaksanakan secara tradisional dengan menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga menjadi media dakwah, pembinaan masyarakat, serta sarana perjuangan dalam menanamkan dan menegakkan nilai-nilai Islam. [58]

2) Bentuk sistem pendidikan pesantren

Pada umumnya, proses pembelajaran di pesantren dilaksanakan melalui berbagai metode, seperti *sorogan*,

[57] Kholis Tohir Model Pendidikan Pesantren Salafi (Surabaya: PT. Scopindo Media Pustaka 2020) 143-145

[58] Nurresa Fi Sabil dan Fery Diantoro, Sistem Pendidikan Nasional Di Pondok Pesantrenal-*Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* vol. 19, No. 2, (2021) 215

bandongan atau *wetonan*, *musyawarah* (*mudzakarah*), hafalan, *lalaran*, demonstrasi, dan *riyadlah*.[59]

a) Metode sorogan, merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan secara individual, di mana santri membaca atau menyampaikan isi kitab di hadapan kiai, dan umumnya diterapkan kepada santri yang telah memiliki kemampuan lebih. Melalui metode ini, santri diharuskan memiliki penguasaan yang memadai terhadap materi pembelajaran sebelum dinyatakan berhasil, karena seluruh proses belajar berlangsung dengan bimbingan dan pengawasan langsung dari kiai. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman, penggunaan metode ini semakin berkurang karena membutuhkan waktu pelaksanaan yang relatif lama.
b) Metode wetonan atau bandongan adalah sistem pembelajaran yang dilaksanakan dengan melibatkan sejumlah santri dalam kelompok kecil maupun besar, mengikuti penjelasan guru yang membaca, menerjemahkan, serta menjelaskan kitab-kitab Islam berbahasa Arab. Dalam proses tersebut, setiap santri memegang kitab masing-masing serta mencatat makna dan penjelasan pada bagian-bagian yang dianggap sulit dipahami. Model pembelajaran ini dikenal dengan istilah halaqah, yaitu kelompok belajar

[59] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994) 61

yang dilaksanakan dalam bentuk lingkaran di bawah bimbingan seorang guru.[60]

c) Musyawarah atau *mudzakarah* Merupakan metode pembelajaran berbasis diskusi yang digunakan untuk membahas berbagai persoalan yang dihadapi oleh santri, meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan melatih kemampuan argumentasi santri dalam merespons dan menyelesaikan berbagai permasalahan.

d) Metode hafalan adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk menghafal berbagai kitab yang diwajibkan kepada para santri. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini dilakukan secara kolektif di bawah pengawasan kiai. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama di bawah bimbingan dan pengawasan kiai.

e) Lalaran, Merupakan metode pembelajaran yang dilakukan melalui pengulangan materi secara mandiri oleh santri. Materi yang diulang umumnya berasal dari pembelajaran sebelumnya, baik melalui metode sorogan maupun bandongan, dengan tujuan memperdalam pemahaman serta memperkuat penguasaan materi.

f) Metode demonstrasi atau praktik ibadah, merupakan pendekatan pembelajaran yang dilaksanakan dengan

[60] Amin Haedari, *Masa depan Pesntren* (Jakarta: IRD Press, 2004) 41.

memperagakan secara langsung tata cara pelaksanaan ibadah tertentu, baik secara individu maupun kelompok, di bawah bimbingan dan arahan ustadz.

g) Metode *riyadlah* adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan dimensi spiritual dan pembinaan batin santri dengan tujuan mencapai kebersihan serta kesucian hati. Proses ini dilaksanakan melalui berbagai bentuk latihan rohani yang dilakukan berdasarkan arahan dan bimbingan kiai.[61]

2. Sistem Asrama

a. **Pengertian Sistem Asrama**

Maksudin berpendapat bahwa *boarding school* atau sekolah berasrama merupakan lembaga sosial yang berorientasi pada pembinaan dan pengembangan karakter peserta didik. Lembaga ini tidak hanya berperan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran, tetapi juga sebagai lingkungan hunian yang memungkinkan peserta didik menjalani kehidupan secara terpadu dalam satu sistem pendidikan.[62]

---

[61] Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak Achmad Muchaddam Fahham Pesantren* (Jakarta: Publica Institute Jakarta 2020) 33-35

[62] Septania Caesaria Setiadi DAN Junaidi Indrawadi, Pelaksanaan Program Boarding school dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMA 3 Painan, *Journal of Civic Education*: Vol. 3 No. 1 (2020) 85

Penerapan sistem asrama memberikan peluang yang lebih besar bagi peningkatan dan pengembangan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik. Dalam sistem ini, peserta didik menjalani aktivitas yang lebih terstruktur dan terpantau serta mendapatkan pembinaan yang intensif, sehingga kemampuan membaca Al-Qur'an dapat dikembangkan secara berkelanjutan melalui bimbingan guru asrama.

b. **Karakteristik Sistem Asrama**

Sistem asrama (*boarding school*) merupakan salah satu model pendidikan di Indonesia yang menerapkan pola pendidikan berasrama dan dapat dikategorikan sebagai bagian dari lembaga pesantren. Dalam sistem ini, seluruh peserta didik menetap di lingkungan pesantren selama 24 jam, sehingga proses pembinaan dapat berlangsung secara optimal sesuai dengan program yang telah dirancang oleh lembaga. Dalam upaya menghasilkan peserta didik yang berkualitas, sistem asrama (*boarding school*) dapat berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Berbagai program dan kegiatan positif yang diselenggarakan sepanjang 24 jam memberikan kesempatan yang lebih luas bagi peserta didik untuk mengembangkan proses belajar secara optimal. Pembinaan yang dilakukan secara intensif disertai pengawasan yang sistematis oleh pembina dan pengasuh mendukung keberlangsungan pembelajaran membaca Al-Qur'an

secara kontinu, sehingga kemampuan santri dapat berkembang secara optimal sebagai bekal untuk masa depan.[63]

c. **Fungsi Sistem Asrama dalam Pendidikan**

Sistem asrama berperan penting dalam menunjang efektivitas pembelajaran membaca Al-Qur'an. Kondisi tersebut tercermin dalam sistem pendidikan yang memadukan kurikulum pesantren dengan kurikulum sekolah formal, sehingga peserta didik memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk mempelajari dan melatih kemampuan membaca Al-Qur'an secara intensif. Fungsi-fungsi *sistem asrama* dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Mewujudkan lingkungan pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai Islam.
2) Menyelenggarakan program pendidikan yang terintegrasi dan berbasis mutu guna mengembangkan kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, serta keterampilan hidup (*life skills*) peserta didik.
3) Menyelenggarakan pengelolaan lembaga pendidikan dengan menerapkan sistem manajemen yang efektif, kondusif, profesional, modern, dan berdaya saing.

[63] Septania Caesaria Setiadi DAN Junaidi Indrawadi, Pelaksanaan Program Boarding school dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMA 3 Painan, 87.

4) Meningkatkan keterlibatan orang tua, masyarakat, dan pemerintah dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan..[64]

d. **Kelebihan Sistem Asrama**

Terdapat berbagai keunggulan yang dapat diperoleh orang tua ketika memilih sistem asrama sebagai lembaga pendidikan bagi anak-anak mereka. Keunggulan tersebut menjadikan sistem asrama sebagai alternatif pendidikan yang efektif dalam mendukung perkembangan peserta didik.

1) Lingkungan yang Terkontrol

Sistem asrama menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan terawasi, sehingga mampu mengurangi berbagai pengaruh eksternal yang berpotensi menghambat proses pembelajaran.

Lingkungan merupakan salah satu faktor penting yang berperan dalam mencegah peserta didik dari perilaku menyimpang dan pergaulan bebas, mengingat pengaruhnya yang signifikan terhadap perkembangan peserta didik. Dalam hal ini, sistem asrama menghadirkan lingkungan yang aman dan terkontrol sebagai salah satu ciri khasnya, sehingga mampu melindungi peserta didik dari berbagai bentuk penyimpangan, seperti kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, pergaulan

[64] Ambo Tang dan Arif Pramana Aji, Membentuk Karakter Unggul dengan Sistem Boarding Schooldi Muhammadiyah Boarding School (MBS) Sorong, *Journal of Education Research*: Vol. 5, No. 4 (2024) 57-58

bebas, konsumsi minuman keras, perjudian, serta tindakan kekerasan.

Lingkungan asrama berada dalam kondisi yang terawasi secara berkelanjutan karena adanya pengawasan selama 24 jam yang dilakukan oleh pembina dan pengasuh melalui sistem pembinaan yang terintegrasi. Pengawasan tersebut diwujudkan melalui penerapan peraturan kesantrian yang bersifat mengikat, sehingga seluruh aktivitas santri dapat berlangsung sesuai dengan aturan yang berlaku. Di samping itu, struktur organisasi pesantren turut mendukung terlaksananya proses pembinaan serta penguatan karakter secara berkelanjutan.[65]

2) Pembinaan Intensif

Melalui sistem asrama, peserta didik mendapatkan kesempatan untuk mengikuti pembelajaran membaca Al-Qur'an secara lebih intensif dan berkelanjutan, sehingga proses belajar tidak hanya berlangsung pada saat pembelajaran formal di kelas. Penerapan pembinaan secara intensif dalam sistem asrama maupun lembaga pendidikan Islam seperti pesantren menjadi salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik. Selama berada di lingkungan asrama, peserta didik memperoleh pembelajaran yang

[65] Sari, P. & Andini, M., Penyuluhan Pencegahan Bulliying Di Pondok Pesantren Pada SMP Darussalam Argomulyo Studi Kuantitatif. *Jurnal Cakrawala Akademika* (JCA), Vol. 1 No. 3 (2024).

berlangsung secara berkelanjutan selama 24 jam di bawah bimbingan dan pengawasan, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih optimal. Dengan demikian, sistem asrama dapat berfungsi sebagai media yang efektif dalam mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik, yang menjadi salah satu bekal penting bagi kehidupan mereka di masa depan.

Berbagai kegiatan yang diselenggarakan di lingkungan pesantren dirancang untuk mendukung proses pembelajaran membaca Al-Qur'an secara maksimal, sehingga santri tidak hanya menguasai kemampuan membaca, tetapi juga mengembangkan kedisiplinan dalam belajar. Melalui proses tersebut, santri diharapkan mampu menumbuhkan sikap jujur, ikhlas, sabar, teguh pendirian, serta berani dalam menghadapi berbagai situasi. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam perilaku yang santun, tutur kata yang baik, serta keteguhan sikap, sehingga santri mampu memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarny.[66]

3) Pengembangan Kemandirian

Tinggal terpisah dari orang tua memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemandirian dalam

[66] Mukhlisin, M., Pola Asuh Dan Pembinaan Sosial Remaja Pada Pondok Pesantren. Academia: *Jurnal Inovasi Riset Akademik*, Vol. 1 No. 2 (2021) 225–238

mengatur waktu, mengelola keuangan, dan melaksanakan tanggung jawab pribadi, sehingga terbentuk sikap disiplin dalam belajar. Kemandirian dapat diartikan sebagai kondisi ketika seseorang memiliki dorongan untuk mengembangkan diri dan bersaing secara positif demi kemajuan dirinya. Kemandirian ditunjukkan oleh kemampuan individu dalam mengambil keputusan, berinisiatif menyelesaikan berbagai permasalahan, melaksanakan tugas dengan percaya diri, serta bertanggung jawab terhadap setiap tindakan yang dilakukan. Dalam perspektif Islam, kemandirian mencerminkan semangat perjuangan (*jihad*) yang memiliki nilai yang tinggi.[67]

Kurangnya kemandirian pada peserta didik dapat berdampak negatif terhadap perkembangan kepribadiannya. Rendahnya tingkat kemandirian pada peserta didik dapat menyebabkan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, yang pada akhirnya tercermin dalam perilaku yang kurang fleksibel. Selain itu, rendahnya tingkat kemandirian juga dapat memengaruhi kepercayaan diri serta kemampuan dalam menyelesaikan tugas, yang pada akhirnya berpotensi menurunkan prestasi belajar.[68]

---

[67] Masrur, M., & Arwani, A., Pengembangan Kemandirian Ekonomi Pondok Pesantren. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol. 8 No. 3 (2022), 27–28.

[68] Nawangsasi, D. & Kurniawati, A. B. Peningkatan Kemandirian Anak Usia Dini melalui Program Pengembangan Kemandirian. El-Athfal *: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, Vol. 2 No. 2 (2022), 112–119.

4) Interaksi Sosial yang Luas

Melalui interaksi dengan teman sebaya yang memiliki latar belakang yang beragam, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan sosial dan menumbuhkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu dampak positif yang diperoleh santri di lingkungan asrama adalah luasnya ruang interaksi sosial. Kondisi tersebut terbentuk karena santri menjalin interaksi dengan teman sebaya yang berasal dari latar belakang budaya, bahasa, etnis, dan kebiasaan yang berbeda-beda.

Kehidupan di lingkungan asrama memberikan pembinaan kepada santri agar mampu menyesuaikan diri dan menjalin interaksi yang baik dengan lingkungan baru yang terdiri atas individu dari berbagai latar belakang. Proses tersebut mendorong berkembangnya keterampilan sosial serta sikap toleransi yang turut membentuk cara pandang santri. Nilai-nilai toleransi yang terbentuk di lingkungan asrama kemudian dapat dikembangkan dan diterapkan dalam kehidupan sosial yang lebih luas di masa mendatang. Kemampuan tersebut menjadi modal yang penting bagi santri dalam menjalani kehidupan di tengah masyarakat yang memiliki tingkat keberagaman yang tinggi.[69]

[69] Ambo Tang dan Arif Pramana Aji, Membentuk Karakter Unggul dengan Sistem Boarding Schooldi Muhammadiyah Boarding School (MBS) Sorong, *Journal of Education Research*: Vol. 5, No. 4 (2024) 59-60

5) Pengembangan Bakat dan Minat Peserta Didik

Keberagaman program ekstrakurikuler yang tersedia memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengenali, mengeksplorasi, dan mengembangkan bakat serta minat yang dimiliki. Lingkungan berasrama menjadi sarana yang representatif dalam mengoptimalkan potensi tersebut, karena peserta didik memiliki waktu yang lebih luas untuk mengembangkan minatnya. Misalnya, santri yang memiliki minat membaca dapat memanfaatkannya dengan mengakses perpustakaan secara intensif, sedangkan santri yang berbakat di bidang seni dapat mengembangkan kemampuannya melalui kegiatan seperti seni suara, kaligrafi, bela diri, maupun bentuk seni lainnya. Pembinaan dan pengembangan bakat serta minat santri pada umumnya dilakukan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh pesantren, baik di luar waktu pembelajaran formal maupun dalam program rutin lembaga. Kondisi tersebut merupakan salah satu keunggulan sistem asrama, karena santri tidak hanya mengikuti program pendidikan utama, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mengembangkan potensi diri berdasarkan bakat dan minat yang

dimiliki. Melalui kegiatan tersebut, keterampilan non-akademik (*soft skills*) santri dapat berkembang secara optimal.[70]

e. **Kelemahan Sistem Asrama**

Selain memiliki keunggulan, sitem asrama juga memliki kelemahan.

1) Terkesan ekslusif

Sebagian pesantren menerapkan sistem yang cenderung tertutup, sehingga peserta didik memiliki keterbatasan dalam berinteraksi dengan lingkungan luar. Kondisi ini berpotensi menimbulkan sikap eksklusif, di mana peserta didik menjadi kurang mengenal realitas sosial di luar lingkungan lembaga.. Akibatnya, ketika kembali ke lingkungan keluarga atau masyarakat, mereka cenderung memandang dunia luar secara negatif serta menunjukkan kecenderungan untuk menarik diri dari interaksi sosial.[71]

2) Terdapat perbedaan peran antara guru di sekolah formal dengan guru asrama atau pengasuh.

Hingga saat ini, pesantren masih menghadapi tantangan dalam mendapatkan tenaga pendidik yang sesuai dengan kebutuhan sistem berasrama. Lembaga pendidikan keguruan pada umumnya belum secara khusus mempersiapkan guru untuk

[70] Ambo Tang dan Arif Pramana Aji, Membentuk Karakter Unggul dengan Sistem Boarding Schooldi Muhammadiyah Boarding School (MBS) Sorong, 60-62

[71] Tantan Heriyadi Dan Tantri Fitriani Dan Zaenal Mutaqin, "Implementasi Pendidikan Berboarding School (Boarding School) Di Mts Al-Falah Tanjung Jaya," *Al-Karim* Vol. 4, No. 2 (2020) 25

konteks pesantren. Akibatnya, setiap lembaga cenderung melakukan pembinaan serta pelatihan secara mandiri terhadap tenaga pendidiknya. Dalam praktiknya, terdapat pemisahan peran antara guru mata pelajaran yang berfokus pada aspek akademik dan pengurus asrama yang lebih menitikberatkan pada aspek pembinaan dan pengasuhan peserta didik.

3) Ketidakseragaman Kurikulum yang Digunakan oleh Pengasuh

Perbedaan antara satu pesantren dengan pesantren lainnya dapat dilihat dari kurikulum pengasuhan yang diterapkan. Dari aspek kurikulum akademik, perbedaan antar lembaga pendidikan cenderung tidak terlalu mencolok karena pada umumnya menggunakan KTSP sebagai acuan dasar, yang kemudian diperkaya dengan kurikulum internasional serta muatan lokal sesuai kebutuhan masing-masing lembaga. Namun, dalam pola pengasuhan, setiap pesantren memiliki karakteristik yang beragam serta tingkat kedisiplinan yang berbeda-beda.

3. Pengaruh Lingkungan Pesantren Terhadap Pembelajaran

Sebagai lembaga pendidikan nonformal, pesantren memiliki karakteristik yang unik dan berbeda dari lingkungan pendidikan keluarga maupun sekolah formal. Proses internalisasi nilai dilaksanakan melalui sistem pembiasaan, keteladanan, serta keteraturan yang diterapkan secara konsisten. Peserta didik memperoleh pengalaman

belajar secara langsung melalui berbagai kegiatan, seperti ibadah, pembelajaran kelompok, pelaksanaan tugas kebersihan, serta aktivitas sosial lainnya yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi dalam lingkungan komunitas yang relatif tertutup tersebut menciptakan suasana kolektif yang mendorong santri untuk berperan lebih aktif dalam proses pembelajaran.

a. Pengertian Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar merupakan tempat berlangsungnya proses pembelajaran yang memberikan pengaruh dari faktor eksternal terhadap kegiatan belajar mengajar. Lingkungan belajar meliputi berbagai unsur di sekitar tempat peserta didik melakukan kegiatan belajar yang dapat memengaruhi perilaku dan perkembangan belajar, baik secara langsung maupun tidak langsung.[72]

Lingkungan belajar berperan penting dalam membentuk pengalaman belajar peserta didik. Berbagai faktor, seperti suasana kelas, ketersediaan fasilitas, dan interaksi sosial di lingkungan peserta didik, dapat memengaruhi proses pembelajaran baik secara positif maupun negatif. Di samping aspek fisik, kondisi lingkungan emosional dan sosial memiliki kontribusi yang signifikan terhadap tingkat motivasi serta partisipasi peserta didik dalam proses belajar.

[72] Rafli Firzatullah Maulana, Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 8 Gresik, *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* Vol.1, No. 3 (2024)123–132

Lingkungan yang kondusif mampu meningkatkan konsentrasi dan motivasi belajar peserta didik, sedangkan lingkungan yang kurang mendukung dapat menghambat efektivitas proses pembelajaran. Oleh karena itu, terciptanya lingkungan belajar yang kondusif menjadi sangat penting dalam upaya mencapai hasil belajar yang optimal.

Dalam pendidikan pesantren, lingkungan belajar memiliki karakteristik yang khas karena diselenggarakan melalui sistem asrama yang memungkinkan terjadinya interaksi intensif antara santri dan ustadz. Lingkungan pesantren tidak hanya berperan sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kebiasaan dan karakter peserta didik. Pembiasaan membaca Al-Qur'an, interaksi sosial yang bernuansa religius, serta pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan menjadikan lingkungan pesantren berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri.

Dengan demikian, lingkungan belajar dapat disimpulkan sebagai seluruh kondisi yang berada di sekitar peserta didik yang memengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan yang kondusif akan mendukung terwujudnya proses pembelajaran yang efektif, sedangkan lingkungan yang kurang mendukung dapat menjadi hambatan dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

b. Jenis-Jenis Lingkungan Belajar

1) Lingkungan Fisik

Lingkungan fisik di pesantren, seperti ruang belajar, pojok baca, dan berbagai fasilitas belajar yang tersedia setiap saat, memudahkan santri dalam melaksanakan aktivitas akademik. Ketersediaan fasilitas tersebut mendorong santri untuk belajar secara mandiri tanpa bergantung secara langsung pada pendamping. Selain itu, lingkungan yang tertata rapi dan tertib turut menciptakan suasana yang kondusif dalam mendukung pembentukan kedisiplinan serta tanggung jawab.

2) Lingkungan Sosial

Dari aspek sosial, kehidupan pesantren yang mengedepankan nilai kebersamaan dan gotong royong mendorong terbentuknya interaksi positif antar santri. Melalui interaksi tersebut, santri tidak hanya saling berbagi pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan dalam menyelesaikan konflik, menghargai perbedaan, serta bekerja sama dalam menghadapi berbagai permasalahan. Kegiatan seperti belajar kelompok dan kerja bakti berfungsi sebagai sarana pembelajaran sosial yang efektif dan memiliki nilai edukatif yang tinggi.

Hubungan antara santri dan pengasuh menjadi salah satu unsur penting dalam membentuk pola pembelajaran yang efektif. Ustadz tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi

juga sebagai pembimbing moral dan spiritual yang menjadi teladan melalui sikap, ucapan, dan kedisiplinan. Keteladanan tersebut menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses internalisasi nilai-nilai kemandirian belajar secara alami.[73]

3) Lingkungan Spiritual (Khas Pesantren)

Spiritualitas sebagai dasar utama dalam pesantren memiliki peran penting dalam membentuk motivasi intrinsik santri dalam belajar. Kegiatan keagamaan seperti tadarus Al-Qur'an, zikir pagi dan sore, serta ceramah agama tidak hanya memperkuat nilai-nilai religius, tetapi juga membentuk kesadaran bahwa belajar merupakan bagian dari ibadah. Kesadaran tersebut menjadi sumber motivasi jangka panjang yang mendorong santri untuk belajar, tidak hanya karena faktor eksternal, tetapi juga sebagai bentuk panggilan spiritual.

Kegiatan harian di pesantren yang padat namun terstruktur, seperti salat berjamaah, mengaji, makan bersama, dan belajar malam, menuntut santri untuk mampu mengelola waktu secara efektif. Dalam hal ini, waktu dipandang sebagai sumber daya yang bernilai sehingga perlu dimanfaatkan secara optimal. Kondisi tersebut mendorong santri untuk secara bertahap mengembangkan kemampuan dalam

[73] M. Zaka Marzuki Dan Siti Rofi'ah, Pengaruh Lingkungan Pesantren Terhadap Kemandirian Belajar Santri Usia 7-12 Tahun Di Pesantren Abdul Hadi, *Ihsan : Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 3 No. 3 (2025) 770-772

menentukan prioritas serta menyusun strategi belajar yang lebih efisien.[74]

Dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, lingkungan pesantren berbasis asrama memiliki kontribusi yang sangat strategis dalam mendukung proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilaksanakan secara berulang dan berkesinambungan memungkinkan santri untuk menguasai keterampilan membaca Al-Qur'an dengan lebih cepat. Selain itu, pengawasan langsung oleh ustadz serta interaksi antar santri juga mendukung proses koreksi dan perbaikan bacaan. Dengan demikian, lingkungan asrama terbukti mampu memperkuat efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan, termasuk metode At-Tanzil.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar, khususnya dalam sistem pendidikan pesantren berbasis asrama, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Lingkungan yang kondusif, religius, dan terstruktur tidak hanya berperan dalam meningkatkan motivasi dan kedisiplinan belajar, tetapi juga mempercepat pencapaian kompetensi peserta didik, khususnya dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu, efektivitas suatu metode pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh karakteristik metode tersebut, tetapi juga didukung oleh lingkungan belajar yang memadai.

[74] M. Zaka Marzuki Dan Siti Rofi'ah, Pengaruh Lingkungan Pesantren Terhadap Kemandirian Belajar Santri Usia 7-12 Tahun Di Pesantren Abdul Hadi, 773.

D. Strategi Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Di Pesantren

Strategi pembelajaran membaca Al-Qur'an adalah rangkaian upaya sistematis yang dilakukan oleh pendidik dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik secara efektif. Strategi ini mencakup pengelolaan metode, pemilihan materi, serta pengaturan interaksi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan belajar.[75]

Dalam pendidikan pesantren, strategi pembelajaran membaca Al-Qur'an memiliki karakteristik yang khas, yaitu berbasis pada pembiasaan, keteladanan, serta interaksi langsung antara ustadz dan santri. Proses pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan asrama yang mendukung keberlangsungan pembelajaran secara berkesinambungan.[76]

Strategi pembelajaran membaca Al-Qur'an di pesantren pada umumnya menggunakan pendekatan tradisional, seperti metode talaqqi, yaitu santri menirukan bacaan yang dicontohkan oleh ustadz dan memperoleh koreksi secara langsung. Strategi ini dinilai efektif dalam memperbaiki kesalahan bacaan karena adanya interaksi intensif antara guru dan santri. Strategi sorogan dan bandongan juga diterapkan sebagai bagian dari pembelajaran yang bersifat individual maupun klasikal.

---

[75] Taufiqurrahman, Efektivitas Metode Pembelajaran Al-Qur'an: Kajian Literatur terhadap Iqra, Tilawati, dan Ummi, *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol.10 No. 02, (2025)280-286

[76] Afiat Muktafi, Khoirul Umam, Implementasi Metode Talaqqīdalam Menghafal Al-Qur'andi Pondok Pesantren, *Dirasat:JurnalManajemendanPendidikanIslam*,Vol.8, No.2 (2022)194-205.

Strategi *drill* atau latihan berulang merupakan komponen penting dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, karena pengulangan secara konsisten dapat meningkatkan kelancaran dan ketepatan bacaan. Penggunaan metode yang tepat, seperti *Tilawati, Iqra'*, dan *Ummi*, menunjukkan bahwa strategi pembelajaran memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik.

Implementasi strategi pembelajaran membaca Al-Qur'an di pesantren tidak dapat dipisahkan dari peran ustadz sebagai pembimbing sekaligus teladan. Sistem asrama memungkinkan berlangsungnya proses pembelajaran secara intensif melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an yang dilakukan di luar jam pembelajaran formal. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan pesantren memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan strategi pembelajaran.

Strategi pembelajaran membaca Al-Qur'an di pesantren merupakan perpaduan berbagai pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik lingkungan dan peserta didik. Strategi yang efektif tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi juga oleh dukungan lingkungan belajar yang kondusif serta pembiasaan yang berkelanjutan.

E. Penelitian Terdahulu

Pembahasan mengenai strategi pembelajaran melalui metode At-Tanzil telah banyak diangkat dalam berbagai karya ilmiah, mulai dari jurnal, skripsi, hingga tulisan yang telah maupun belum dipublikasikan. Setiap penelitian tentu memiliki pendekatan dan sudut pandang yang berbeda,

sehingga terdapat variasi dalam cara pandang antarpeneliti. Berdasarkan hal tersebut, peneliti merasa perlu mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembelajaran membaca Al-Qur'an berbasis asrama, di antaranya sebagai berikut:

Pertama, Jurnal yang di tulis oleh Ulum Rajabul Khasanah dan Diah Wahyuningsih pada tahun 2025 yang berjudul Strategi Pembelajaran Al-Qur'an yang Efektif untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, serta analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode talaqqi, tahsin, serta pemanfaatan media digital interaktif memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an siswa. Metode talaqqi memungkinkan adanya koreksi bacaan secara langsung oleh guru, sedangkan metode tahsin mendorong perbaikan bacaan melalui latihan yang dilakukan secara terstruktur. Penggunaan media digital seperti aplikasi interaktif dan video pembelajaran turut mendukung proses belajar mandiri yang lebih menarik. Pendekatan pembelajaran yang dilakukan secara individual maupun kelompok juga terbukti memperkuat efektivitas proses pembelajaran melalui pemberian perhatian yang lebih optimal kepada siswa.[77]

[77] Ulum Rajabul Khasanah dan Diah Wahyuningsih, Strategi Pembelajaaran Al-Qur'an Yang Efektif Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Siswa. *Al-Athfal*, Vol. 06 No. 02 (2025) : 269

Kedua, Jurnal yang di tulis oleh Yazid Hakami dan Musli pada tahun 2024, yang berjudul Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Hadis Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Disekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Muslimatul Ittihadziah Parit Subulus Salam Desa Pancur Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir Riau. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun proses analisis data dilakukan dengan menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode Iqra', metode Qira'aty, dan metode An-Nahdliyah memberikan pengaruh positif dalam pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Muslimatul Ittihadziah. Ketiga metode tersebut memiliki karakteristik serta kontribusi masing-masing dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik.[78]

Ketiga, jurnal yang di tulis oleh Tasya Az-zahra dan Asep Dudi Suhardini pada tahun 2022, dengan judul Efektivitas Penerapan Metode Tilawati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al- Qur'an Siswa Sekolah Dasar IT Salman Al - Farisi Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan quasi eksperimen. Dalam penelitian tersebut terdapat dua kelompok yang

[78] Yazid Hakami Dan Musli, Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Hadis Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Disekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Muslimatul Ittihadziah Parit Subulus Salam Desa Pancur Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir Riau. *Jurnal Humaniora*. Vol 1, No 3, (2023) 159

dijadikan subjek penelitian, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan penting. Pertama, kemampuan membaca Al-Qur'an siswa sebelum penerapan metode Tilawati memiliki nilai rata-rata sebesar 65,78. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan sebelum penggunaan metode Tilawati belum memberikan peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan membaca siswa. Kedua, setelah metode Tilawati diterapkan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, terjadi peningkatan kemampuan membaca pada siswa. Ketiga, penerapan metode Tilawati terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa.[79]

Keempat, jurnal yang di tulis oleh Sumarlin Hadinata pada tahun 2021, Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Metode Ummi terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Bagi Anak Usia 7-13 Tahun Di Desa Teniga Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara**.** Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu variabel yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti tanpa menganalisis hubungan antarvariabel. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, metode Ummi dinilai cukup efektif diterapkan oleh para guru dalam pembelajaran Al-

[79] Tasya Azzahra dan Asep Dudi Suhardini, Efektivitas Penerapan Metode Tilawati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al- Qur'an Siswa Sekolah Dasar IT Salman Al - Farisi Bandung. *Islamic Education* Vol. 2 No. 2 (2022), 311-317

Qur'an di Desa Teniga. Model pembelajaran yang digunakan dalam metode ini dinilai menarik sehingga mampu meningkatkan minat belajar siswa. Selain itu, penggunaan media pendukung seperti alat peraga dan buku Kitabaty turut membantu siswa dalam menyimak serta memahami bacaan yang diajarkan oleh guru. Hasil wawancara dengan sejumlah santri di TPQ Desa Teniga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu memahami materi tajwid yang diajarkan melalui metode Ummi. Dengan demikian, penerapan metode Ummi di beberapa TPQ di Desa Teniga terbukti berjalan dengan baik serta dapat mendukung proses pembelajaran membaca Al-Qur'an secara efektif.[80]

Kelima, jurnal yang di tulis oleh Sofwan Manaf dan Rokimin pada tahun 2023, dengan judul Efektivitas Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an santri Cilik TPQ Darunnajah Jakarta. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menekankan pada pemaparan berbagai fenomena yang diamati secara langsung di lapangan. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang dapat dijadikan landasan dalam pengembangan desain konseptual penelitian. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber resmi, seperti buku referensi, majalah, dokumen, serta peraturan perundang-undangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan

[80] Sumarlin Hadinata, Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Metode Ummi terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Bagi Anak Usia 7-13 Tahun Di Desa Teniga Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara**.** *Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial* Vol. 19 No. 1 (2021) 60-61

pihak TPQ Darunnajah. Penelitian ini menemukan bahwa penerapan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an santri di TPQ Darunnajah. Efektivitas kurikulum tersebut dapat dilihat dari meningkatnya tingkat kefasihan siswa dalam membaca Al-Qur'an setelah mengikuti proses pembelajaran.[81]

Keenam, Tesis yang di tulis oleh Rahmat Alpan Wira Cahyadi pada tahun 2020, dengan judul Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Al-Azhar Kota Pagaralam**.** Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini termasuk jenis penelitian nonhipotesis, sehingga dalam proses pelaksanaannya peneliti tidak perlu merumuskan hipotesis sebagai dasar penelitian. Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Azhar dilakukan melalui penerapan strategi pembelajaran yang dimulai sejak awal tahun ajaran. Penyampaian materi menggunakan model sorogan dan klasikal sebagai metode utama dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan membaca Al-Qur'an santri pada tahun ajaran 2019/2029 menunjukkan kualitas yang sangat baik.[82]

---

[81] Sofwan Manaf dan Rokimin, Efektivitas Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an santri Cilik TPQ Darunnajah Jakarta. *Bisma* Vol 1 No. 2 (2023), 172-181

[82] Rahmat Alpan Wira Cahyadi, *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Al-Azhar Kota Pagaralam*. (Tesis di Institut Agama Islam Negeri Bengkulu 2019) 100

Ketujuh, jurnal yang di tulis Nur ‘Azah dan Muh Ibnu Sholeh pada tahun 2024, dengan judul Penguatan Pembelajaran Al-Qur'an melalui Metode Talaqqi di Pondok Pesantren Terpadu Al-Chodidjah**.** Program penguatan pembelajaran Al-Qur’an melalui metode talaqqi di Pondok Pesantren Terpadu Al-Choddijah terbukti mampu meningkatkan kompetensi tenaga pengajar, kualitas proses pembelajaran, serta kemampuan membaca Al-Qur’an santri secara signifikan. Melalui pelatihan yang terstruktur, para guru dan ustadz menjadi lebih percaya diri dalam mengajarkan Al-Qur’an serta mampu memanfaatkan teknologi sebagai media pendukung dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, penggunaan media pembelajaran interaktif dan modul tajwid yang dikembangkan turut membantu meningkatkan pemahaman serta motivasi belajar santri. Pendampingan yang dilakukan secara intensif dalam kelompok kecil juga memungkinkan proses bimbingan berlangsung lebih personal, sehingga perkembangan kemampuan membaca Al-Qur’an santri dapat meningkat dengan lebih cepat.[83]

Kedelapan, Jurnal yang di tulis oleh Radhika Abi Kusuma, Anita Puji Astutik pada tahun 2024, dengan judul Strategi Pembelajaran Al-Qur’an Dengan Pendekatan Tahsin Dalam Memperbaiki Kualitas Bacaan Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren**.** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Kegiatan penelitian dilaksanakan di

[83] Nur ‘Azah dan Muh Ibnu Sholeh, Penguatan Pembelajaran Al-Qur'an melalui Metode Talaqqi di Pondok Pesantren Terpadu Al-Chodidjah**.** *Al Mu’azarah* Vol. 02 No. 01, (2024), 01 - 17

Pondok Pesantren Bangsal. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran Al-Qur'an dengan pendekatan tahsin di Pondok Pesantren Bangsal diterapkan melalui sistem levelling yang terbagi ke dalam tiga tingkatan kelas, yaitu kelas bacaan 1, kelas bacaan 2, dan kelas bacaan 3. Setiap tingkatan diberikan materi tajwid dan makharijul huruf yang disesuaikan dengan tingkat kesulitan masing-masing. Pelaksanaan pembelajaran tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan penghambat yang berasal dari dua aspek utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan implikasi positif terhadap peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an para siswa.[84]

Kesembilan, Jurnal yang di tulis Dewi Zainul Alfi dan Khoirotul Idawati pada tahun 2022, dengan judul Efektivitas Model Pembelajaran Tutor Sebaya Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Pada Program Pengajian Ba'da Subuh Di Pondok Pesantren Tebuireng. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan perspektif fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran tutor sebaya yang diterapkan di

[84] Radhika Abi Kusuma dan Anita Puji Astutik, Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Pendekatan Tahsin Dalam Memperbaiki Kualitas Bacaan Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren**.** *Hikmah* Vol. 24 No. 1 (2024), 131

Pesantren 2 Tebuireng dilakukan dengan melibatkan santri senior atau santri yang memiliki usia lebih tua untuk membimbing santri yang lebih muda. Penentuan tutor dilakukan berdasarkan rekomendasi ustadz atau ustadzah dengan mempertimbangkan beberapa kriteria tertentu. Penerapan model pembelajaran tutor sebaya tersebut dinilai cukup efektif karena tujuan dan sasaran pembelajaran dapat tercapai secara minimal. Adapun faktor yang mendukung penerapan model ini antara lain adanya motivasi yang kuat dari santri untuk mengajar serta keterbatasan jumlah guru dan tenaga pendidik yang berkualitas. Sementara itu, faktor yang menjadi hambatan dalam pelaksanaannya antara lain kurangnya keseriusan sebagian siswa dalam mengikuti pembelajaran serta kesulitan yang dialami tutor dalam mengatasi santri yang kurang fokus atau mengantuk selama proses belajar berlangsung.[85]

Kesepuluh, jurnal Achmad Sjamsudin dan Adib Luaiyan pada tahun 2024 dengan judul Strategi Pembelajaran Al-Qur'an di TPQ: Meningkatkan Keterampilan Membaca Al-Qur'an di Desa Sawocangkring, Wonoayu, Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan metode *service learning*, di mana peneliti berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan pembelajaran di TPQ. Keterlibatan tersebut bertujuan untuk mengamati, mengidentifikasi permasalahan, serta merumuskan solusi yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode

[85] Dewi Zainul Alfi dan Khoirotul Idawati, Efektivitas Model Pembelajaran Tutor Sebaya Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Pada Program Pengajian Ba'da Subuh Di Pondok Pesantren Tebuireng. *Dinamika* Vol. 7, No. 2, (2022) 27

pengajaran yang bervariasi, seperti metode tilawati, serta dukungan pembelajaran yang terstruktur dan dilakukan secara konsisten mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri secara signifikan. Santri yang mengikuti program pembelajaran selama lebih dari enam bulan mengalami peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an hingga mencapai 80%.[86]

Berikut ini akan ditampilkan persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1.1

Persamaan dan Perbedaan antara Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang

Judul penelitian	**Penulis/Tahun**	**Persaamaan**	**Perbedaan**
Strategi Pembelajaran Al-Qur'an yang Efektif untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Siswa	Ulum Rajabul Khasanah dan Diah Wahyuningsih (2025)	Sama-sama membahas strategi pembelajaran Al-Qur'an	Tidak menggunakan metode At-Tanzil dan tidak dilakukan di pesantren

[86] Achmad Sjamsudin dan Adib Luaiyan, Strategi Pembelajaran Al-Qur'an di TPQ: Meningkatkan Keterampilan Membaca Al-Qur'an di Desa Sawocangkring, Wonoayu, Sidoarjo. *Ta'awun* Vol. 2 No. 2. (2024) 69-81

Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Hadis Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Disekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Muslimatul Ittihadziah Parit Subulus Salam Desa Pancur Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir Riau	Yazid Hakami dan Musli (2023)	Sama-sama membahas strategi pembelajaran membaca Al-Qur'an	Dilakukan di sekolah formal, bukan pesantren berbasis asrama
Efektivitas Penerapan Metode Tilawati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al- Qur'an Siswa Sekolah Dasar IT Salman Al - Farisi Bandung	Tasya Azzahra dan Asep Dudi Suhardini, (2022)	Sama-sama membahas metode pembelajaran membaca Al-Qur'an	Metode yang digunakan berbeda dan tidak meneliti strategi pembelajaran
Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Metode Ummi terhadap Kemampuan	Sumarlin Hadinata (2021)	Sama-sama membahas metode pembelajaran	Tidak meneliti strategi pembelajaran dan tidak

Membaca Al-Qur’an Bagi Anak Usia 7-13 Tahun Di Desa TenigaKecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara		membaca Al-Qur’an	menggunakan metode At-Tanzil
Efektivitas Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an (BTQ) Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur’an santri Cilik TPQ Darunnajah Jakarta	Sofwan Manaf dan Rokimin (2023)	Sama-sama membahas kemampuan membaca Al-Qur’an	Fokus pada efektivitas metode BTQ di TPQ, bukan strategi pembelajaran
Strategi Pembelajaran Al-Qur’an Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur’an Santri Di Pondok Pesantren Al-Azhar Kota Pagaralam	Rahmat Alpan Wira Cahyadi (2019)	Sama-sama membahas strategi pembelajaran Al-Qur’an di pesantren	Tidak menggunakan metode At-Tanzil dan tidak meneliti sistem berbasis asrama
Penguatan Pembelajaran Al-Qur'an melalui Metode Talaqqi di Pondok Pesantren Terpadu Al-Chodidjah	Nur ‘Azah dan Muh Ibnu Sholeh (2024)	Sama-sama membahas pembelajaran Al-Qur’an di pesantren	Fokus pada metode talaqqi, bukan strategi pembelajaran

			melalui metode At-Tanzil
Strategi Pembelajaran Al-Qur’an Dengan Pendekatan Tahsin Dalam Memperbaiki Kualitas Bacaan Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren	Radhika Abi Kusuma, Anita Puji Astutik (2024)	Sama-sama membahas strategi pembelajaran Al-Qur’an	Metode yang digunakan berbeda dan tidak berbasis asrama
Efektivitas Model Pembelajaran Tutor Sebaya Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Pada Program Pengajian Ba'da Subuh Di Pondok Pesantren Tebuireng	Dewi Zainul Alfi dan Khoirotul Idawati (2022)	Sama-sama membahas peningkatan kemampuan membaca Al-Qur’an santri	Fokus pada model tutor sebaya, bukan strategi pembelajaran metode At-Tanzil
Strategi Pembelajaran Al-Qur'an di TPQ: Meningkatkan Keterampilan Membaca Al-Qur'an di Desa	Achmad Sjamsudin (2024)	Sama-sama membahas strategi pembelajaran Al-Qur’an	Dilakukan di TPQ, bukan di pesantren berbasis asrama

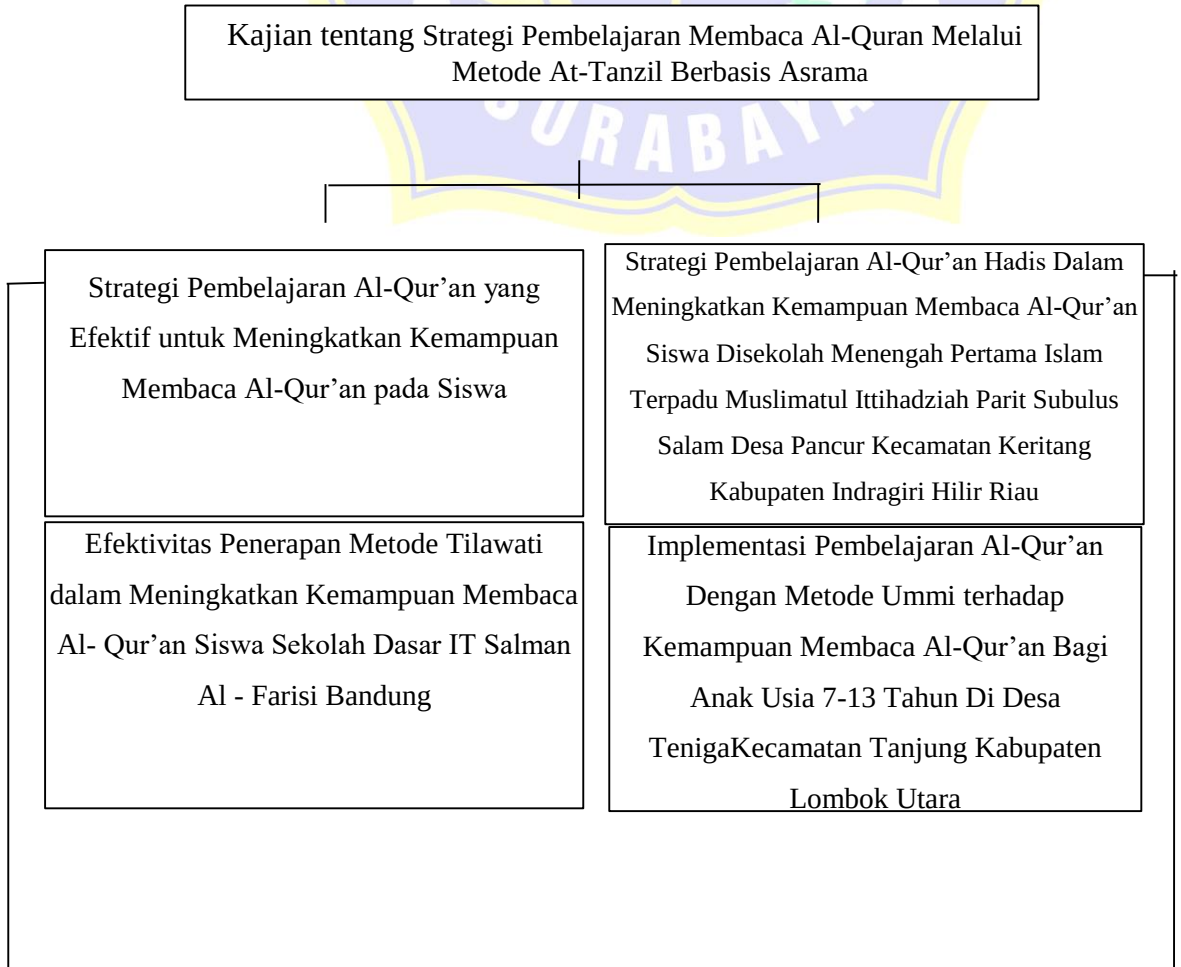
Sawocangkring, Wonoayu, Sidoarjo			

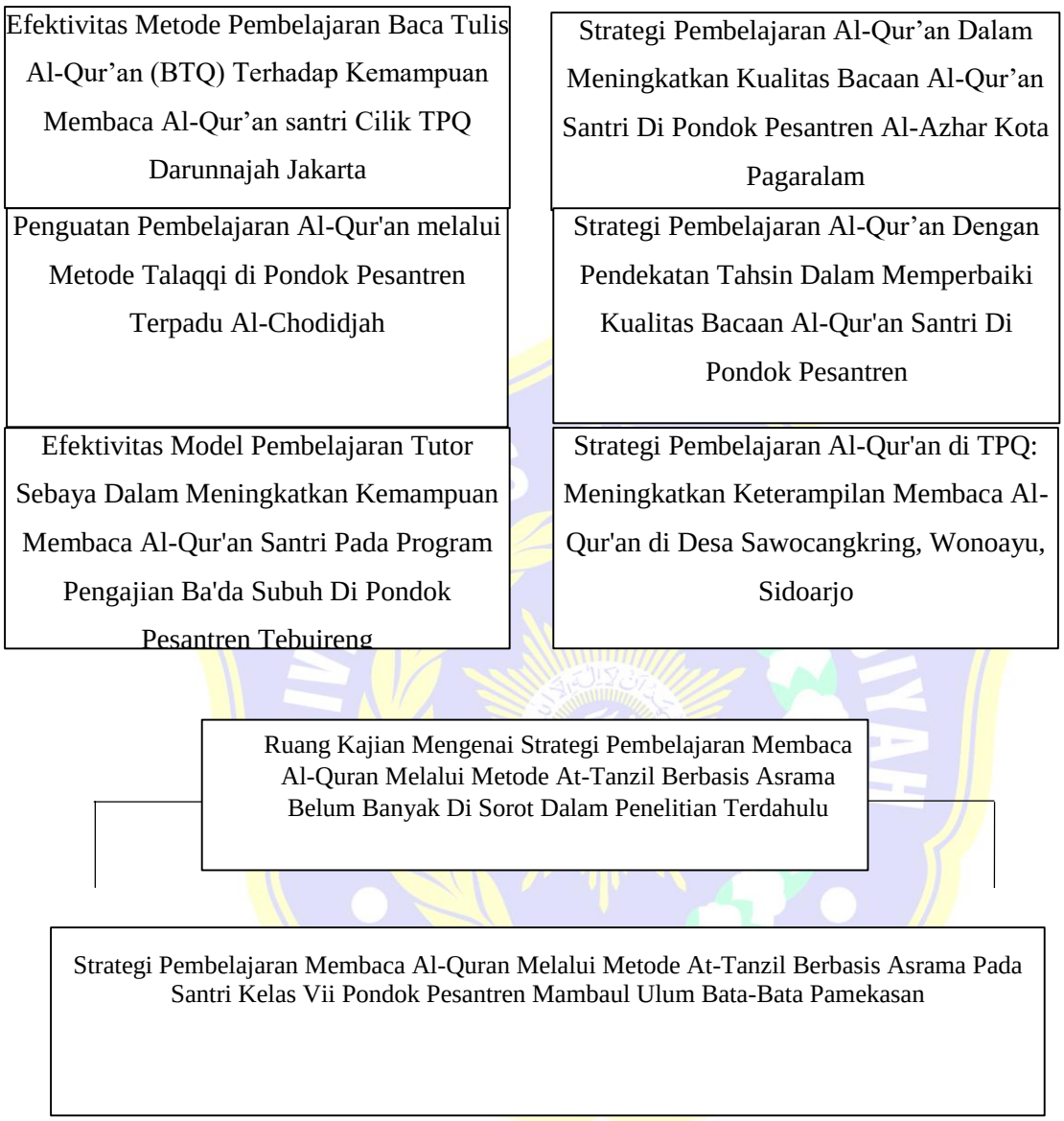
Berdasarkan penelitian terdahulu, belum terdapat kajian yang secara khusus mengkaji strategi pembelajaran membaca Al-Qur'an berbasis asrama melalui metode At-Tanzil, sehingga penelitian ini memiliki nilai kebaruan.

Bagan 1.1

Peta Penelusuran Penelitian

Terdahulu (State of The Art)





Gambar 2. 1 Peta Penelusuran Penelitian Terdahulu (State of The Art)